

CITRA PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Penafsiran Surat An-Naml Ayat 20-44)

SKRIPSI



Nurul Aini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Nim : U20191139

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

NOVEMBER 2023

CITRA PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Penafsiran Surat An-Naml Ayat 20-44)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Agama Islam
Kyai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Nurul Aini
KH ACHMAD SIDDIQ
Nim : U20191139
JEMBER

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

NOVEMBER 2023

Lembar Persetujuan

Citra Pemimpin Perempuan dalam Al-Qur'an

(Studi Penafsiran Surat An-Naml Ayat 20-44)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Agama Islam
Kyai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nurul Aini

Nim : U20191139

Telah Menyelesaikan Bimbingan
Kepada Dosen Pembimbing



Dr. H. Safrudin Edi Wibowo., Lc., M.Ag.
NIP: 197303102001121002

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

NOVEMBER 2023

LEMBAR PENGESAHAN

Citra Pemimpin Perempuan dalam Al-Qur'an
(Studi Penafsiran Surat An-Naml Ayat 20-44)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin

Tanggal: 13 November 2023

Ketua Penguji



Dr. Maskud, S.Ag, M.Si

NIP : 197402101998031001

Anggota:

- 1 H. Mawardi Abdullah, Lc., MA
- 2 Dr. H. Safrudin Edi Wibowo., Lc., M.Ag

Sekretaris



Siti Qurotul Aini, Lc., M. Hum

NIP : 198604202019032003



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP: 197406062000031003

Motto

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ¹

“sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, hingga mereka merubah diri mereka sendiri”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Qs. Ar-Ra'd: 11

Halaman Persembahan

Dengan segala puja dan puji syukur kepada tuhan yang maha esa dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya haturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

1. Alm. Abah (Ahmad Ramli) dan Ibuk (Sahriah) yang telah merawat dan membesarkan saya sedari kecil. Skripsi ini adalah persembahan kecil untuk mereka berdua, yang disaat dunia menutup pintunya pada saya, abah dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya. Mereka berdua membuka hati untuk saya. Semoga apa yang saya pelajari bernilai pahala semoga juga mengalir kepada abah dan ibuk.
2. Kepada Kakak saya (Badriyatus Shalihah), sosok yang membuat saya aman dari kesedihan dan rasa kegagalan. Terimakasih telah menjadi orang terbaik di dunia setelah ibuk dan abah.
3. Kepada Om (Nurullah Rasyid) dan Tante (Nur Hasanah) yang terus memotivasi saya sedari kecil hingga skripsi ini selesai ditulis.
4. Kyai Ahmad Ghazali Salim, (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Lughah Wadirasatil Islamiyah) sosok yang sangat menginspirasi bagi saya untuk tetap belajar memahami bahasa arab hingga saat ini.
5. Kyai Abdul Aziz Baidlowi, (Pengasuh Ma'had ad-Dirasah Al-Qur'aniyah), yang membimbing saya dengan sabar serta memotivasi saya untuk tetap membaca kalam-kalam ilahi.
6. Para Sahabat dan teman tersayang, yang telah memberikan dukungan dan semangat hingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya.
7. Para teman-teman seangkatan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2019 yang telah bersedia untuk selalu berkompetisi dalam kebaikan.

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat rahmad dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Citra Pemimpin Perempuan dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Surat An-Naml Ayat 20-44)” sholawat serta salam, semoga tetap terlimpahkan kepada manusia paling mulia yakni Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa agama paling indah yaitu agama islam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah mendapat banyak sekali dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan segenap ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kyai Achmad Shiddiq Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
3. Ketua program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.
4. Dosen Pembimbing Skripsi ini, Dr. H. Safrudin Edi Wibowo., Lc., M.Ag.
5. Semua pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisa skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga dapat berguna bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat baik bagi penulis maupun para pembaca, Aamiin

Jember, November 2023

Penulis,

Nurul Aini

U20191139



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nurul Aini, 2023: Citra Pemimpin Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Surah An-Naml ayat 20 - 44)

Kepemimpinan perempuan dengan menduduki penguasa publik dikalangan ahli ilmu, politisi, dan praktisi ternyata menjadi masalah kontroversial sejak dulu hingga sekarang. Antara yang mendukung dan menolak masing-masing memiliki argumentasi. Yang menolak tentu bersandar pada sebuah hadist nabi yang menjelaskan bahwa tidak sah sebuah kepemimpinan apabila dipimpin oleh seorang wanita. Disisi lain banyak tokoh yang memperbolehkan wanita untuk menjadi pemimpin. Bahkan dalam Al-Qur'an telah melegitimasi keabsahan pemimpin wanita yaitu ratu Bilqis, seorang penguasa negeri Saba' yang hidup sezaman dengan nabi Sulaiman. Beliau dikenal sebagai seorang penguasa yang adil, bijaksana, dan penuh tanggung jawab dalam kepemimpinannya.

Maka dengan ini, penulis memilih untuk menelaah kitab-kitab tafsir dan meneliti tentang gambaran pemimpin perempuan yang pernah disebutkan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (Library research) yang sifatnya termasuk penelitian deskriptif sekunder, Al-Qur'an merupakan data primer, sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku, kitab tafsir, dan data lainnya yang masih berkaitan dengan judul penelitian. Adapun dalam mengambil kesimpulan digunakan metode induktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus ke dalam uraian yang bersifat umum.

Berdasarkan temuan dari beberapa kitab tafsir yang diteliti oleh penulis seperti Jami' al-Ahkam al-Qur'an (karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Abu Bakar Al-anshory), Bahrul Ulum – Muwafiq lil Matbhu', al-Lubab fi 'ilmil kitab (Karya Abu al-Laits Nashr bin Muhammad As-Shamarqandy), al-Bahru al-Madid (karya Ahmad bin Muhammad Al-Mahdiyi), dan kitab tafsir lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Maka citra pemimpin perempuan dalam Surah An-Naml antara lain sebagai berikut: Pemimpin yang cerdas, Pemimpin yang bijaksana, Pemimpin yang adil, Pemimpin yang demokratis, Pemimpin yang cinta damai.

Kata kunci : Pemimpin Perempuan, citra, an-naml

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 Tahun 1987

Nomor 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ز	Ra	R	Er
ش	Zai	Z	Zet
ض	Sin	S	Es
غ	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftog dan vokal rangkap atau diftog.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	U

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf , transliterasinya berupa huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي°	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan u
...و°	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Ta' Marbu'ah

Transliterasi untuk ta' marbu'ah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbu'ah hidup

Ta' marbu'ah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbu'ah mati

Ta' marbu'ah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta[‘] marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta[‘] marbuṭah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- a. رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudāh al-atfāl/raudatul atfāl*
- b. الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- c. طَلْحَحْ *ṭalḥaḥ*

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu: huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

1. نَزَّلَ *nazzala*.
2. الْبِرُّ *al-birr*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ,ال baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

1. الرَّجُلُ *ar-rajulu*
2. الْقَلَمُ *al-qalamu*

3. الشَّمْسُ asy-syamsu

4. الجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. تَأْخُذُ ta‘huzu

2. شَيْئٌ syai‘un

3. النُّوعُ an-nau‘u

4. إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah.

Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

1. وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّزِقِينَ *Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*

2. بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَ مَرْسَهَا *bimillahi majreha wa mursaha*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Contoh:

1. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alḥamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn*
2. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-Rahmani Ar-Rahimi*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Singkatan

swt. : subḥānah wa ta`āla

saw. : ṣalla Allah `alaih wa salam

as. : alaih al-salam

ra. : raḍiya Allah anh

QS. : Qur`an Surat

M : Masehi

H : Hijriah

w. : Wafat

h. : Halaman



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Daftar Isi

Lembar Persetujuan	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
Daftar Isi	xvii
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Masalah	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Penelitian	11
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	16
KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	26
BAB III	31
METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Subyek Penelitian	32
C. Metode penelitian tafsir	32
D. Teknik pengumpulan data	33
E. Teknik analisis data	34
F. Reduksi Data	34

G.	Teknik keabsahan data	35
H.	Tahap-Tahap Penelitian	35
BAB IV		37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		37
A.	Sekilas tentang Surah An-Naml.....	37
B.	Tafsir ayat surah An-Naml ayat 20-44.....	37
C.	Citra pemimpin perempuan dalam surah An-Naml ayat 20-44.....	62
D.	Implikasi Hak-hak Perempuan Menjadi Pemimpin.	82
1.	Implikasi Yang Sifatnya Positif	83
2.	Implikasi Yang Sifatnya Negatif.	85
BAB V		86
PENUTUP		86
A.	Kesimpulan	86
B.	Saran.....	87
Daftar Pustaka.....		89
Biodata Penulis		92
Pernyataan Keaslian Tulisan		93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Idealnya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menentukan kelangsungan hidup, tidak hanya itu perempuan juga tidak pernah dilarang untuk memiliki cita-cita yang sama seperti layaknya seorang laki-laki, adanya kebebasan dari segi memilih perjalanan hidup dan menentukan langkah yang sesuai dengan prinsip pribadi, dalam hal ini seringkali akrab didengar dengan sebutan kesetaraan gender. Kesetaraan gender dalam Al-Qur'an bukan hal asing yang perlu ditutup-tutupi, pasalnya.

Al-Qur'an sebagai firman tuhan sekaligus petunjuk bagi manusia telah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah satu makhluk yang memiliki entitas yang sama, untuk mengemban tugas kelangsungan hidup di dunia. laki-laki dan perempuan juga memiliki peran yang sama untuk menjalankan ibadah serta melaksanakan kewajiban yang telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, oleh demikian laki-laki dan perempuan memiliki tugas yang sama baik dalam menjalankan kewajiban beribadah sebagai seorang hamba serta untuk melanjutkan perjalanan hidup didunia sebagai seorang manusia.² kesetaraan gender yang tertulis didalam Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan aturan tentang kepemimpinan, khususnya kepemimpinan

² Perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai hamba Allah yang diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah (al-Dzariyat: 56), kualitas seseorang ditentukan dari ketakwaannya (al-Hujurat: 13) perempuan dan laki-laki sama sebagai *khalifah fil al-'ardi* (Al-Baqarah: 30 dan Al-An'am: 165)

perempuan yang menjadi kontroversi dan polemik hingga saat ini. Dalam Al-Qur'an, Seorang pemimpin bisa disebut khalifah, imam, ulil amri, atau bahkan nabi. Semua istilah ini mengacu pada seorang pemimpin, atau seseorang yang memiliki posisi otoritas dalam suatu kelompok atau organisasi.

Peran wanita dalam konteks kepemimpinan diberbagai kehidupan termasuk pemerintahan seringkali menjadi problem dari banyak kalangan yang sampai sekarang tak pernah usai, hal ini semakin diperburuk dengan pemahaman yang tekstual dan dangkal tentang dalil agama yang menyatakan bahwa “wanita adalah aurat, apabila ia keluar rumah setan akan terus menghiasinya, dan menjadi indah dalam pandangan laki-laki”.³ hingga masalah ini sering kali diperdebatkan oleh ulama klasik dan ulama kontemporer.

Sebagian ulama membolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin layaknya kebebasan pria dalam memimpin suatu kelompok atau golongan, seperti menjadi bupati, gubernur, ataupun presiden mereka yang berpendapat demikian memberikan angin segar bagi kaum hawa serta menutup ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam memilih cita-citanya. Namun juga tak sedikit ulama yang menyangkal atau bahkan menolak pendapat tersebut dan tetap konsisten pada pendapat yang mengatakan bahwa perempuan tidaklah layak untuk menjadi seorang pemimpin seperti laki-laki meskipun itu dalam konteks pemerintahan, pendapat seperti ini seolah

³ Abu 'Isa bin Surah Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi* (Beirut: Dar Al- Gharib Al Islami 1998) juz 6 hal 467

memberikan batasan bagi wanita untuk tidak menjadi lebih unggul dari laki-laki khususnya dalam segi kepemimpinan pemerintahan. Padahal jauh sebelum periode islamisasi yang dibawa langsung oleh Nabiullah Muhammad SAW. wanita telah berani tampil dipanggung pemerintahan seperti ratu Bilqis yang hidup semasa dengan Nabi Sulaiman. Kisah ratu Bilqis yang disebutkan dalam Al-Qur'an merupakan bukti nyata bahwa perempuan sanggup memerintah dan memberikan kebijakan-kebijakan pada rakyatnya.⁴

Pemimpin adalah seseorang yang melalui penggunaan wewenangnya dapat memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dapat dilihat sebagai proses menginspirasi dan membimbing orang lain untuk menggunakan keterampilan dan sumber daya mereka untuk mewujudkan visi bersama. Karena asal mula dari dalam diri ini, karakteristik pribadi seorang pemimpin dan kedalaman pengetahuannya merupakan hal yang hakiki dalam kemampuannya untuk melakukan perubahan positif dalam komunitasnya. Pada dasarnya peran dan fungsi wanita sama dengan laki-laki, uraian ini sangat jelas dalam al-Quran surah A-Nisa ayat 124 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ
نَقِيرًا (124)

“Barang siapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikit”

⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (terj)*, jilid 19 (Semarang: Toha Putra 1993) hal 229

Wanita juga bisa menempati posisi sebagai pengayom bagi siapa saja. yang menjadi penghambat ruang gerak wanita sebagai seorang pemimpin, sebenarnya karna kurangnya pemahaman terhadap nilai normatif yang ditawarkan oleh islam menyebabkan hak-hak wanita menjadi terpinggirkan. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya stigma bangsa arab jahilliyah bahwa wanita adalah ciptaan tuhan yang tidak mereka inginkan. Mereka lebih memilih anak laki-laki untuk dipertahankan sementara anak perempuan lebih baik dihilangkan dengan cara dikubur meski dalam keadaan hidup.

Selain itu bahkan dengan datangnya islampun, ulama berpendapat bahwa tempat terbaik bagi wanita adalah rumah, sedangkan diluar rumah sering terjadi kemudharatan yang banyak dialami wanita. Pendapat ini terkesan menggambarkan bahwa ruang lingkup hidup perempuan memang sangat terbatas, padahal Qardhawi menjelaskan, bahwa keluarnya wanita dari rumah disebabkan adanya keperluan tertentu hukumnya boleh, dan bahkan menahan perempuan untuk tidak keluar rumah sebenarnya hanyalah bentuk hukuman.⁵

Terlepas dari itu semua, pemimpin seringkali digambarkan dengan sosok laki-laki yang tegas dan berwibawa. Pemilihan sosok laki-laki dalam benak kita seringkali dinilai lebih pantas dibandingkan kepemimpinan yang diatur oleh perempuan. Karena sosok laki-laki cenderung memiliki pemikiran yang lebih matang dan tak mudah tergesa-gesa mengambil keputusan, berbeda

⁵ Yusuf Qardhawi, *fiqh Daulah dalam prespektif Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal 231.

dengan sosok perempuan yang acap kali gegabah dan cenderung hanya mengikuti perasaan hati dalam menentukan keputusan. Karena alasan inilah yang mendorong stigma bahwa perempuan seringkali diragukan jika harus diamanahi memimpin sebuah kelompok, baik kelompok kecil seperti organisasi atau kelompok berskala besar seperti negara.

Keberadaan perempuan dan tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam ruang dan waktu dapat dipecah menjadi tiga kategori besar: sifat perempuan itu sendiri (karakter bawaan), hak dan tanggung jawab perempuan dalam konteks keluarga dan komunitas yang lebih luas, dan hubungan yang didasarkan pada sopan santun dan etika, khususnya yang berkaitan dengan masalah tradisi dan adat istiadat.⁶ Banyak perempuan Muslim, seperti Syajaratuddur dan Zubaidah, istri Khalifah Harun al-Rasyid, aktif dalam panggung politik praktis dan menduduki posisi strategis pemerintahan selama berbagai periode dalam sejarah Islam, ketika menyangkut hak dan kewajiban perempuan di tengah masyarakat yang lebih luas. kehidupan masyarakat, termasuk dunia politik dan pemerintahan. Namun, kejadian ini sangat jarang terjadi pada periode waktu berikutnya sehingga pengulangannya terasa aneh. M. Quraish Shihab menulis dalam karyanya “Membumikan Al-Qur’an” bahwa banyak perempuan yang berpartisipasi dalam kehidupan politik jauh sebelum ini. Dalam hal memberikan jaminan keamanan kepada kaum musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu komponen dalam kancah politik), misalnya, pendirian Ummu Hani dibenarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Aisyah r.a.,

⁶ Abbas Mahmoud al-Akkad, *Wanita dalam al-Qur’an*, Alih Bahasa, Chadidjah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 5.

istri Nabi Muhammad SAW memimpin langsung perang melawan Ali bin Abi Thalib, Khalifah (Kepala Negara) saat itu. Akibat terbunuhnya Usman bin Affan, timbullah masalah besar perang. Perang Unta (656 M) adalah nama yang diberikan untuk konflik tersebut. Partisipasi Aisyah r.a. dalam konflik tersebut, bersama dengan banyak sahabat Nabi lainnya dan di bawah kepemimpinannya, menunjukkan bahwa Nabi dan para pengikutnya menjunjung tinggi pandangan bahwa perempuan diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam politik praktis.⁷

Para ulama yang melarang perempuan menjadi pemimpin sebenarnya bersandar pada sebuah hadist berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحُقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »

“Dari Utsman bin Haitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: ‘Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda ‘Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.’”

Para ulama yang menolak perempuan menjadi pemimpin, pada dasarnya berfikir bahwa, hadist ini diriwayatkan oleh para perawi yang dapat dipercaya, tidak ada kejanggalan, kecacatan yang merusak keshahihannya, dan

⁷ M. Quraish Shihab, “Membumikan al-Qur’an”, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hal. 274.

sanadnya pun tidak terputus.⁸ Selanjutnya, dalam hadits tersebut tertulis dengan kata *imraah* yang menunjukkan keumuman, sehingga menimbulkan suatu hukum bahwa wanita manapun dilarang menjadi pemimpin. Karena inilah para ulama akhirnya sepakat bahwa yang layak menjadi imam (pemimpin) adalah seorang laki-laki dan tidak boleh perempuan⁹.

Namun ulama kontenporer asal Indonesia yaitu Quraish Shihab memberikan angin segar pada perempuan untuk menjadi seorang pemimpin, tidak hanya beliau beberapa ulama lain juga sependapat bahwa tidak ada salahnya bila seorang perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam persoalan memimpin. Pendapat yang membolehkan ini juga mudah diterima dengan hadits dan dalil yang sama, tetapi memiliki perbedaan pandangan, berikut pandangan yang dimaksud antara lain:

Surah An-Nisa: 34 pada ayat ini penunjukan dalilnya atau *wajah dilalahnya* pada ayat ini menurut mereka tidak bersifat umum, tetapi mereka menganggap bahwa ini adalah ayat yang bersifat khusus serta tidak dengan *sighat amr* atau tidak dengan bentuk perintah akan tetapi ini bersifat *khobary* atau informatif, oleh karena itu pada akhirnya mereka memiliki sebuah kesimpulan bahwa wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin. Lanjut, Hadits yang menjelaskan kekecewaan Nabi Muhammad saat penobatan putri Raja Persia untuk menggantikan posisi

⁸ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *studi kritis atas Hadits nabi SAW antara pemahaman tekstual dan kontekstual*, (Bandung : penerbit mizan, 1991), hal 65.

⁹ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh wa Adillatuhu*, Juz ke 2 cet 4 (Damaskus : Dar al-Fikr, 2004M), hal 1192

ayahandanya. Sebenarnya dalam hal ini apabila dipahami bahwa Nabi Muhammad pada waktu itu mendengar informasi atas kematian raja Persia yang dibunuh teroris di negeri itu, kemudian pasca kematiannya putrinya yang bernama Buran dinobatkan sebagai pengganti dari ayahnya, hal ini menimbulkan kekhawatiran Nabi Muhammad jika seandainya ia tak mampu memimpin negerinya. Artinya secara *mafhum mukhalafah* jika ia benar-benar mampu untuk memimpin negerinya tentu tidak akan ada kekhawatiran baginya untuk menjadi pemimpin.¹⁰

Dokumen-dokumen sejarah Islam dan banyak peristiwa lainnya semakin memperkuat tuntutan kesetaraan perempuan dalam peran kepemimpinan. Menurut tradisi Islam, Aisyah r.a. memimpin para sahabat Nabi meraih kemenangan dalam pertarungan Jamal, menegakkan legitimasi pemimpin perempuan. Kemudian jauh sebelum Aisyah r.a tampil dalam panggung politik kepemimpinan, dalam sebuah negeri yang telah dirangkum dalam Al-Qur'an ada seorang wanita yang sangat dihormati oleh para rakyatnya serta oleh para tokoh pemerintahannya ia bernama ratu Balqis. Ratu Balqis adalah sosok yang cerdas, adil dan peduli terhadap keberlangsungan hidup dari rakyatnya, ia hidup satu masa dengan Nabi Sulaiman. Serangkaian dalil Al-Qur'an dan hadits serta bukti-bukti sejarah islam yang ada, sebenarnya menjadi acuan penting bahwa seorang perempuan memang benar-benar layak menjadi pemimpin. Namun kepemimpinan tidak bisa dikuasai oleh sembarang

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hal 346

orang, karena seseorang harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu untuk mejadi seorang pemimpin, begitupun juga pemimpin perempuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian penulis saat ini yang akan berfokus pada gambaran sosok perempuan yang menjadi pemimpin, namun gambaran tentang pemimpin perempuan ini tentu berdasarkan fakta-fakta dan ketentuan yang telah disebutkan didalam al-Qur'an. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mencoba mengamati, membaca, dan meneliti beberapa kitab-kitab tafsir untuk mendapatkan sosok gambaran pemimpin perempuan yang pernah disebutkan dalam Al-Qur'an. Adapun judul dari penelitian penulis adalah **“Citra pemimpin Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Surat An-Naml Ayat 20-44)”**. Penulis memilih surah An-Naml Ayat 20 – 44, disebabkan dalam ayat tersebut sejalan dengan judul penulis yang membahas tentang pemimpin perempuan, selain itu didalmnya juga menjelaskan sosok ratu yang memimpin Negeri Saba' sehingga ayat ini dirasa sangat mendukung penelitian skripsi ini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran atau citra pemimpin perempuan dalam surah An-Naml ayat 20-44?
2. Apa dampak atau implikasi terhadap kewajiban dan hak-hak perempuan ketika menjadi pemimpin?

C. Tujuan Masalah

1. Menjelaskan gambaran atau citra pemimpin perempuan dalam surah An-Naml ayat 20-44
2. Menjelaskan dampak atau implikasi terhadap kewajiban dan hak-hak perempuan ketika menjadi pemimpin

D. Manfaat Penelitian

Mengingat adanya ketimpangan stigma dalam memahami perempuan sebagai pemimpin di kehidupan bermasyarakat, maka adanya penelitian ini dirasa sangat penting guna untuk mengolah kembali pemikiran masyarakat terkait kepemimpinan yang dipegang teguh oleh kaum hawa serta melepas stigma masyarakat bahwa setiap laki-laki lebih baik dari perempuan.

Dengan kata lain, semoga penelitian ini bisa mermanfaat serta berguna untuk perkembangan ilmu-ilmu keislaman, terutama untuk pemahaman dalam menaplikasikan ayat-ayat kebangsaan di dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini diharap membawa manfaat teoritis dan praktis kepada penulis maupun masyarakat.

1. Manfaat Teoritis:

- a) Diharapkan penelitian ini bisa menjadi tambahan wawasan dalam memahami makna dalam Al-Qur'an

2. Manfaat Praktis

- a) Diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan ilmu alqur'an dan tafsir dalam memahami kandungan surah An-Naml ayat 20-44.

b) Diharapkan penelitian ini bisa menjadi pendekatan atau wacana bagi umat islam terkait variasi penafsiran yang muncul dari ulama yang berbeda.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini, secara praktis dapat menambah wawasan serta menambah kesungguhan peneliti dalam belajar kitab-kitab tafsir.

4. Manfaat Bagi UIN Jember

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi UIN Jember yang salah satunya adalah diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan khususnya kepada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

5. Manfaat bagi masyarakat.

Penelitian ini memiliki manfaat praktis untuk melepas stigma miring masyarakat terkait perempuan tidaklah layak menjadi pemimpin, karena dinilai tidak memiliki standar-standar yang ada pada diri seorang laki-laki.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan. Maka penelitian skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian kepada makna citra pemimpin perempuan yang ada pada surah An-Naml ayat 20-44.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi

kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹¹

Adapun definisi istilah tentang judul Citra Pemimpin Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Surat An-Naml Ayat 20-44), adalah sebagai berikut:

1. Citra

Citra adalah perasaan yang didapatkan ketika Anda akhirnya memahami cara kerja sesuatu. Informasi adalah benih yang menumbuhkan pemahaman. Organisasi bersaing untuk membangun dan menjaga reputasi yang baik untuk memajukan misi mereka dan sukses di pasar. Semua output perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari peningkatan reputasi dalam jangka panjang. Citra seseorang adalah gambaran mental yang ia bentuk terhadap sesuatu berdasarkan persepsinya terhadap kebenaran dan keakuratan sesuatu tersebut.¹²

Pada hakikatnya, citra dapat didefinisikan sebagai konstruksi atas representasi dan persepsi khalayak terhadap individu, kelompok, atau lembaga yang terkait dengan kiprahnya dalam masyarakat.

2. Perempuan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai (alat kemaluan). Yang

¹¹ Tim Penyusun, pedoman penulisan karya ilmiah, (Jember: UIN KHAS JEMBER 2021) hal 52

¹² Sholeh Soemrat & Elvinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relation* (Bandung: Rosda, 2005) hal 144

dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.¹³ Perempuan merupakan makhluk lemah, penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara, plato mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari pada laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam kemampuannya.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan berisi tentang alur pembahasan dalam penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk deskriptif, bukan seperti daftar isi.¹⁵

Bab I: Pendahuluan pendahuluan merupakan dasar atau pijakan yang meliputi: latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan. Fungsi bab ini untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

Bab II : Bab ini akan memaparkan kajian pustaka yang terkait dengan: kajian terdahulu, serta literatur yang berhubungan dengan skripsi.

Penelitian terdahulu yang mencatat penelitian sejenis yang telah dilakukan

¹³ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 856

¹⁴ Lita Mewengkang dkk, *Peranan Perempuan dalam Jabatan Publik* (study pada kantor sekretariat Daerah kabupaten Minahasa Selatan, Jurnal Administrasi Publik vol. 2 no. 004 (2016)

¹⁵ Tim Revisi, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015) hal 48

sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan kajian teori yang menjadi pijakan dari bab selanjutnya yang berisikan tentang citra pemimpin perempuan dalam Al-Qur'an.

Bab III : metode penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta sistematika pembahasan.

Bab IV : Penyajian data dan Analisis, pada bab ini akan dijelaskan gambaran objek penelitian , penyajian data dan analisis, pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data.

Bab V : Penutup atau kesimpulan dan saran. Yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung dalam pemenuhan kelengkapan penelitian data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul “Citra Pemimpin Perempuan dalam Surah An-Naml Ayat 20 – 44”, Penulis tidak mengetahui ada orang lain yang telah melakukan penelitian serupa untuk tesis, dan hal ini terutama berlaku bagi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Kyai Achmad Siddiq Jember. Namun demikian, penulis akan tetap menggunakan penelitian serupa sebagai bahan perbandingan dan pengembangan informasi terkini, serta untuk dimasukkan dalam skripsi. Berikut adalah penelitian sebelumnya yang berupa skripsi dengan judul dan pembahasan yang relevan.

1. Muhammad Furqan, “Kepemimpinan Perempuan (STUDI PERBANDINGAN HUKUM ISLAM DENGAN UU NO.7 TAHUN 2017 TENTANG PEMILIHAN UMUM)” skripsi untuk memperoleh gelar S1 dalam Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun dalam hal ini skripsi milik Muhammad Furqan memiliki kesamaan yakni meneliti tentang kepemimpinan perempuan tetapi dengan fokus masalah yang berbeda.
2. Erlies Erviena, “Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an: Reinterpretasi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Konsep *Al-Qawwamah*

dengan Prespektif Konsep *Qira'ah Mubadalah*” Tesis untuk memperoleh gelar S2 dalam Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta. Adapun kesamaan dalam penelitian Erlies Erviena dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepemimpinan perempuan, namun perbedaannya adalah penelitian Erlies Erviena berfokus pada Konsep *Al-Qawwamah* dengan Prespektif Konsep *Qira'ah Mubadalah*, sementara penelitian kami terfokus pada surah An-Naml ayat 20 – 44.

3. Eka Ratna Sari, “Konsep kepemimpinan perempuan dalam berpolitik menurut siti musdah mulia” skripsi untuk memperoleh gelas S1 dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Adapun penelitian milik Eka Ratna Sari memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni meneliti terkait kepemimpinan perempuan atau wanita. Namun fokus penelitian dalam penelitian skripsinya adalah kepemimpinan perempuan dalam berpolitik
4. Sofatul Jennah, “Studi pemikiran tentang perempuan menjadi pemimpin politik: kajian historis” skripsi untuk memperoleh gelar S1 dalam fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Dalam skripsi ini Shofatul jennah menjelaskan peran perempuan dalam politik melalui kajian historis.
5. Lisa febrianti, “Peranan Kepemimpinan Wanita dalam jabatan Publik” (studi di kantor badan perencanaan pembangunan daerah (BAPPEDA) kota mangaran) skripsi untuk memperoleh gelar S1 dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dalam penelitiannya Lisa Febrianti menjelaskan

terkait kepemimpinan Wanita dalam Jabatan publik melalui penelitian dilokasi.

6. Hj. St. Rodliyah, “Kepribadian Pemimpin Perempuan dalam Perspektif Islam” Jurnal jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember. Isi dalam pembahasan Jurnal ini menjelaskan tentang kepribadian seorang pemimpin perempuan dalam Islam, sedangkan penelitian saya memfokuskan bagaimana citra dan representasi pemimpin perempuan perspektif Qur’an.
7. Halimah B. “Kepemimpinan Politik Perempuan dalam Pemikiran Mufassir” Jurnal dari Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makassar. Jurnal ini membahas bagaimana respon dan pemikiran para mufassir terhadap kepemimpinan politik perempuan, dan yang membedakan dengan penelitian penulis adalah titik muara yang berbeda, yakni penulis menggunakan kaca mata Qur’an. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya kebanyakan para Ulama’ tidak mengklaim perempuan menjadi seorang pemimpin atau kepala politik. Hal ini di buktikan dengan adanya sejarah yang jauh sebelum masa Nabi Muhammad yakni pada Masa Nabi Sulaiman AS, bahwasanya disana ada seorang ratu yang bisa dibilang cemerlang kepemimpinannya, masyarakatnya terjamin dengan citra yang positif dari seorang ratu. Pada masa Rasulullah kita juga di ingatkan bahwasanya Istri daripada Rasul sendiri yakni Aisyah ra. Yang termasuk perempuan yang terlibat dalam ranah politik memimpin langsung dalam perang Jamal.

8. Rafika Hafiza, Romlah Widayati, M. Ziyad Ulhaq, berjudul: “Politik Perempuan Perspektif Al-Qur’an: Studi Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Politik Antara Ibnu Katsir dan Quraish Shihab” penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dan bersifat deskriptif analisis, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan membahas penafsiran Ibnu Katsir dan Muhammad Quraish Shihab (MQS) pada ayat-ayat politik perempuan dan membandingkan di antara keduanya yaitu mencakup perbedaan dan kesamaan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keduanya sama-sama menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat (Tahlili), adapun perbedaannya adalah Ibnu Katsir lebih tekstual dengan mengungkap teks-teks normatif dan dipahami secara tekstual, sedangkan Quraish Shihab menggunakan pendekatan kontekstual tanpa menafikan sosiologisnya.

9. Muhammad Habib, Arbianta, (2020) “Hukum Wanita Menjadi Pemimpin Menurut Pandangan Fiqih Kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hukum seorang wanita yang dalam hal ini di kaji menurut pandangan fiqh kontemporer. Berbeda dengan penelitian penulis yang mana penulis memakai perspektif Qur’an dan representasi seorang pemimpin perempuan dalam pembahasannya. Penulis sedikit menyimpulkan, bahwa penelitian ini menjelaskan Ulama kontemporer melegalkan dan tidak memperlakukan Perempuan menjadi pemimpin selama tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan.

10. Syamsul Arifin, “Kepemimpinan Wanita dan Surat An-Nisa’:34 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)” Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Nurul Islam (STIQNIS). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pandangan Ibnu Katsir sangat tegas melarang kepemimpinan wanita dalam semua elemen. Berbeda dengan Muhammad Quraish Shihab/MQS tidak menentang seorang wanita menjadi pemimpin dalam ranah publik selama ia tidak meninggalkan kewajibannya menjadi seorang istri. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas terkait pemimpin perempuan, akan tetapi penelitian ini memfokuskan pada surah An-Nisa dan suatu kepemimpinan perempuan sedangkan penelitian penulis membahas tentang citra pemimpin perempuan dan menggunakan studi penafsiran QS. An- Naml ayat 20-44.

11. Abdurrohman Al-Asy’ari, Robingun Suyud El Syam (2022) “Kepemimpinan Wanita menurut Al-Qur’an (Kajian Komparasi Tafsir As-Sya’rawi dan Shafwatut At-Tafasir Surat An-Naml Ayat 29-33). Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang dilakukan dengan mengkaji pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan metode penafsiran kontemporer dan klasik, penelitian ini bersifat komparatif. Kesimpulan penelitian ini adalah tafsir as-Sya’rawi menggunakan penelitian kontekstual dan mengenyampingkan sosial sedangkan tafsir shafwatut at-Tafasir sedikit berbeda.

Semua penelitian diatas memiliki kesamaan yakni membahas terkait perempuan yang menjadi pemimpin, namun penelitian diatas memiliki titik muara yang berbeda, begitu juga dengan penelitian ini. Dalam penelitian skripsi ini akan membahas tentang “Citra Pemimpin Perempuan dalam Surah An-Naml Ayat 20 -44”.

Tabel I

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ini
Dengan Penelitian Terdahulu**


Judul skripsi	Persamaan	Perbedaan
Muhammad Furqan, “Kepemimpinan Perempuan (STUDI PERBANDINGAN HUKUM ISLAM DENGAN UU NO.7 TAHUN 2017 TENTANG PEMILIHAN UMUM)”	memiliki kesamaan yakni meneliti tentang kepemimpinan perempuan	Perbedaan penelitian ini dengan skripsi milik Muhammad Furqan adalah penelitian ini lebih berfokus pada gambaran pemimpin yang dijelaskan dalam Al-Qur’an sedangkan milik Muhammad Furqon cenderung menjelaskan kepemimpinan perempuan berdasarkan UU No. 07 thn 2017.
Erlies Erviena, “Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an: Reinterpretasi Pemikiran Quraish	Adapun kesamaan dalam penelitian Erlies Erviena dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti	Namun perbedaannya adalah penelitian Erlies Erviena berfokus pada Konsep Al-Qawwamah dengan Prespektif

<p>Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah dengan Prespektif Konsep Qira'ah Mubadalah”</p>	<p>tentang kepemimpinan perempuan</p>	<p>Konsep Qira'ah Mubadalah, sementara penelitian kami terfokus gambaran atau citra pemimpin perempuan yang tertuang pada surah An-Naml ayat 20 – 44</p>
<p>Eka Ratna Sari, “Konsep kepemimpinan perempuan dalam berpolitik menurut siti musdah mulia”</p>	<p>Adapun penelitian milik Eka Ratna Sari memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti terkait kepemimpinan perempuan atau wanita.</p>	<p>fokus penelitian dalam skripsi Eka Ratna Sari adalah lebih mengarah pada penelitian pemikiran seseorang yang bernama Musdah Mulia tentang berpolitik. Namun penelitian milik penulis lebih berfokus pada penelitian yang menggunakan media ayat Al-Qur'an sebagai media utamanya</p>
<p>Sofatul Jennah, “Studi pemikiran tentang perempuan menjadi pemimpin politik: kajian historis” Dalam skripsi ini Shofatul jannah</p>	<p>Memiliki kesamaan dalam menjelaskan peran perempuan dalam kepemimpinan</p>	<p>Perbedaan dari penelitian sofatul jannah dengan penelitian ini adalah, penelitian sofatul jannah berfokus pada penelitian historis wanita memimpin</p>

		politik secara umum, sedangkan penelitian yang diusung oleh penulis adalah kepemimpinan perempuan berdasarkan histori yang tertuang dalam Al-Qur'an khususnya kisah ratu Bilqis.
Lisa febrianti, "Peranan Kepemimpinan Wanita dalam jabatan Publik" (studi di kantor badan perencanaan pembangunan daerah (BAPPEDA) kota mangaran)	Memiliki kesamaan terkait kepemimpinan tentang wanita.	Dalam penelitiannya Lisa Febrianti menjelaskan terkait kepemimpinan Wanita dalam Jabatan publik melalui penelitian dilokasi. Sedangkan penelitian milik penulis terbatas pada ayat Al-Qur'an dan tafsirnya
Hj. St. Rodliyah, "Kepribadian Pemimpin Perempuan dalam Perspektif Islam"	Memiliki kesamaan dalam menjelaskan gambaran pemimpin perempuan dalam islam	Isi dalam pembahasan Jurnal milik hj. St. Rodliyah menjelaskan tentang kepribadian seorang pemimpin perempuan dalam Islam secara umum, sedangkan penelitian milik penulis lebih

		memfokuskan bagaimana citra dan representasi pemimpin perempuan yang hanya terbatas pada perspektif Qur'an surah An-Naml ayat 20 – 44.
Halimah B. "Kepemimpinan Politik Perempuan dalam Pemikiran Mufassir"	Memiliki kesamaan terkait penelitian tentang kepemimpinan perempuan dalam pemikiran mufassir.	Penelitian milik Halimah lebih berfokus pada pemikiran mufassir secara umum, sedangkan milik penulis berdasarkan pemikiran mufassir khusus ayat-ayat surah An-Naml
Rafika Hafiza, Romlah Widayati, M. Ziyad Ulhaq, berjudul: "Politik Perempuan Perspektif Al-Qur'an: Studi Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Politik Antara Ibnu Katsir dan Quraish Shihab"	Memiliki persamaan dalam hal membahas wanita dalam berkarir, baik dibidang politik ataupun kepemimpinan.	penelitian milik Rafika Hafiza, lebih menekankan kepemimpinan wanita dibidang politik secara umum. Serta hanya terbatas pada tafsir ibn Katsir dan Quraish Shihab saja. sedangkan penelitian milik penulis menjelaskan gambaran perempuan yang menjadi pemimpin dalam Al-Qur'an sesuai

		dengan tafsir-tafsir yang ada.
Muhammad Habib, Arbianta, (2020) “Hukum Wanita Menjadi Pemimpin Menurut Pandangan Fiqih Kontemporer.	Penelitian milik Muhammad Habib memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama menjelaskan wanita yang menjadi pemimpin.	Penelitian milik Muhammad Habib, lebih condong pada penelitian terkait hukum perempuan menjadi pemimpin dengan prespektif fiqih. Sedangkan penelitian milik penulis lebih kearah penggambaran sosok ratu yang disebutkan dalam Al-Qur’an sesuai prespektif tafsir-tafsir yang ada.
Syamsul Arifin, “Kepemimpinan Wanita dan Surat An-Nisa’:34 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)” Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Nurul Islam (STIQNIS).	Penelitian milik Syamsul Arifin memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama menjelaskan kepemimpinan Wanita dalam Al-Quran	Penelitian milik Syamsul Arifin memiliki perbedaan dengan penelitian milik penulis, yakni penelitian milik Syamsul Arifin menjelaskan kepemimpinan perempuan dengan surah An-Nisa ayat 34 serta hanya terbatas pada tafsir Ibnu Katsir

		<p>dan Al-Misbah saja.</p> <p>Sedangkan milik penulis ayat yang digunakan sebagai sumber utama adalah surah An-Naml ayat 20-44 serta menggunakan tafsir ibn Katsir dan Al-Misbah dan tafsir-tafsir lain yang berkaitan dengan penelitian penulis.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Kajian Teori

1. Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda marcel danesi mendefinisikannya sebagai berikut: “proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam bebrapa cara bentuk fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.¹⁶

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, representasi dapat berbentuk kata-kata atau tulisan. Bahkan dapat pula terlihat dalam bentuk

¹⁶ McHoul, A. Book Review: Understanding media Semiotichs, (London, Media international Australia 2003) hal 153-156

gambar visual. Pada dasarnya representasi merupakan cara memaknai apa yang diberikan pada sesuatu yang digambarkan.

2. Pemimpinan

Pembahasan kepemimpinan merupakan perdebatan menarik mengenai perkembangan kebudayaan Islam. Para pemimpin Islam diharapkan menjunjung tinggi perintah abadi para nabi. Menurut leksikon komprehensif bahasa Indonesia, “pimpin” (kepemimpinan) berarti “dibimbing”, sedangkan pengertian “pemimpin” adalah “orang yang memimpin”.¹⁷

Menurut vietzal riva’I, kepemimpinan adalah penggunaan kata-kata dan bentuk komunikasi lain untuk menginspirasi bawahan agar bekerja menuju tujuan bersama. Segala sesuatu dilakukan untuk membujuk dan menginspirasi orang lain agar bekerja sama mencapai tujuan bersama. Atau, untuk memberikan definisi yang lebih komprehensif, kepemimpinan adalah tindakan yang menyederhanakan upaya sekelompok individu yang diorganisir dalam struktur formal untuk mencapai sesuatu.¹⁸

Ibnu khaldun menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah tugas orang-orang yang terikat oleh syariat untuk memberikan hasil terbaik bagi umat manusia di kehidupan ini dan akhirat. Syariah harus memimpin

¹⁷ Depdikmas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, balai Pustaka, 1994) h. 967.

¹⁸ Viethzal Riva’I, *Kepemimpinan dan pelaku organisasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003) h. 48.

penyelenggaraan urusan agama dan pengaturan politik global karena kebaikan masyarakat adalah tujuan akhir.¹⁹

3. Kepemimpinan Formal dan Informal

Manusia adalah organisme yang tanpa henti mengejar kepuasan. Hidup berkelompok atau berorganisasi adalah salah satu strategi untuk memenuhi persyaratan ini karena menyediakan lingkungan sosial untuk melakukan hal tersebut. Pemimpin sangat penting dalam kelompok atau organisasi mana pun jika para anggota ingin bekerja sama menuju tujuan bersama.

Menurut Moch Fakhruroji, ada dua gaya kepemimpinan yang berbeda: formal dan informal. Struktur kepemimpinan formal adalah struktur di mana setiap anggota kelompok mempunyai peran dan tanggung jawab yang jelas dalam keseluruhan yang lebih besar. Pemimpin formal adalah pemimpin yang dipilih berdasarkan keputusan dan diberi wewenang untuk melaksanakan tugas yang telah ditentukan dalam kerangka organisasi yang telah ditetapkan. Seseorang dengan kepribadian yang berwibawa dan kualitas subjektif dan objektif yang menempatkannya pada posisi di luar struktur organisasi formal dan memungkinkannya mempengaruhi perilaku dan tindakan suatu kelompok, baik atau buruk, adalah pemimpin informal²⁰.

¹⁹ Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam antara konsep dan realita*, (Yogyakarta: AK Group Bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, 2006) h. 52

²⁰ Fakhruroji, Dr. Moch, *pola komunikasi dan model kepemimpinan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019) h. 15.

4. Definisi Perempuan

Wanita adalah sinonim dari kata perempuan, namun penyebutan perempuan terdengar lebih halus dibandingkan dengan kata wanita. Akan tetapi penulis dalam penelitian ini menggunakan kata “wanita” disebabkan kata tersebut lebih umum disebutkan. Adapun pengertian wanita sendiri yakni, wanita secara etimologis berasal dari kata empuyang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar.²¹

Moenawir khali menyebutkan bahwa wanita juga disebut perempuanan puteri, istri, ibu sejenis dari bangsa manusia yang halus kulit, lemah sendi tulangnya, dan agak berlainan bentuk dengan laki-laki.²²

Mansour Fakih menjelaskan, bahwa Gagasan bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya berbeda hanyalah sebuah stereotip. Sudah menjadi rahasia umum bahwa perempuan membutuhkan perlindungan karena mereka rapuh, emosional, protektif, dan mengasuh. Sementara itu, laki-laki dikagumi karena kehebatan fisik, ketabahan mental, kepemimpinan, dominasi, keganasan, dan sikap protektifnya.²³

5. Hak dan profesi perempuan.

Seringkali perempuan atau wanita dipandang sebagai makhluk lemah sehingga pekerjaan yang mereka geluti dipandang sebagai pekerjaan sepele. Sehingga ketika ada seorang wanita yang mengeluti pekerjaan laki-

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2003) cet III, h. 1268.

²² Moenawir khali, *Nilai Wanita* (Jakarta: Bulan Bintang < 1997) h. 11.

²³ Mansour Fakih, *Analisis dan Gender dan Transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h 8.

laki dirasa tidak etis atau tidak pantas padahal pekerjaan atau profesi boleh dilakukan siapa saja selama tidak berbenturan dengan tembok syariat. Al-buthi menjelaskan, bahwa pekerjaan bagi perempuan yang tidak dibolehkan adalah pekerjaan yang mengahruskan mereka untuk Khalwat atau kepada pelepasan kehormatan. Sebagaimana laki-laki dilarang menyentuh tugas-tugas atau pekerjaan yang terkadang mengiring pada penyepian yang diharamkan atau terbawa fitnah karena bahaya pencampuran tersebut.²⁴



²⁴ Muhammad Said Al-Buthi, *Perempuan dalam Pandangan Barat dan Islam*, (Yogyakarta, Suluh Press, 2005) h 58.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian pustaka (library reseach), yakni penyelidikan terhadap topik yang dibahas melalui pencarian sistematis terhadap bahan cetak yang relevan seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah.²⁵ Dalam penelitian ini, data yang perlu dikumpulkan berupa penafsiran-penafsiran yang berhubungan dengan judul penelitian milik penulis. Adapun data penelitian ini dapat dikumpulkan secara kolektif dan menyeluruh dengan menelaah kitab-kitab tafsir seperti *Jami' al-Ahkam al-Qur'an* (karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Abu Bakar Al-anshory), *Bahrul Ulum – Muwafiq lil Matbhu'*, *al-Lubab fi 'ilmil kitab* (Karya Abu al-Laits Nashr bin Muhammad As-Shamarqandy), *al-Bahru al-Madid* (karya Ahmad bin Muhammad Al-Mahdiyi), dan kitab tafsir lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini

A. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan strategi Pencarian Perpustakaan (atau "Riset Perpustakaan") dalam penelitian ini. Saat mempersiapkan skripsi, biasanya dilakukan penelitian kepustakaan dengan membaca buku referensi dan publikasi ilmiah yang relevan.²⁶

²⁵ Lexy J. Moloeng, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung : Remaja Rosdakarya,2009) hal 6.

²⁶ Rosyadi Ruslan, metode penelitian publik relation dan komunikasi, (jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), H.3

B. Subyek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data itu diperoleh.²⁷ Subyek penelitian ini diperlukan sebagai informan dalam penelitian ini. Diantara sumber data yang telah kami peroleh adalah:

1. Sumber primer

Dalam penelitian ini menggunakan Al-Qur'an

2. Sumber Sekunder

sumber sekunder dalam penelitian ini penulis peroleh dari karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini seperti jurnal, artikel, buku-buku dan kitab tafsir lainnya.

C. Metode penelitian tafsir

Metode penelitian tafsir adalah cara yang dipakai peneliti dalam melakukan riset terhadap kitab-kitab tafsir. Jadi letak perbedaan yang sebenarnya antara penelitian Al-Qur'an dengan penelitian tafsir adalah pada obyek materialnya, dalam penelitian Al-Qur'an obyek penelitiannya adalah Al-Qur'an itu sendiri, sedangkan dalam penelitian tafsir, obyek penelitiannya adalah kitab tafsir yang notabene hasil riset dari seorang mufassir.²⁸ Dengan demikian penelitian ini adalah riset terhadap hasil riset yang telah dilakukan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

²⁷ Tim Review, *pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015) hal 47.

²⁸ Mustaqim, *metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 20-21

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian tematik, yang dimaksud dengan penelitian tematik adalah penelitian dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang sesuai dengan tema dikumpulkan, kemudian dikupas secara mendalam dan tuntas sebagai aspek yang terkait, seperti asbabun nuzul, munasabah, ma'na mufrodah, dan yang lainnya. Sasaran yang dicapai oleh metode ini adalah mampu mengupas persoalan atau tema yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁹

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber, cara dan setting³⁰ karena dalam penelitian ini menggunakan Library resech maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Maka dapat diperoleh dari pengumpulan data ini dari sumber-sumber tertulis, yaitu meliputi sumber primer dan sumber sekunder. sumber data primernya yaitu Q.S An-Naml ayat 20-44, sedangkan sumber data sekundernya dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, baik dari buku, jurnal atau refrensi lain serta kitab tafsir. Kemudian dengan kedua sumber data tersebut dianalisis untuk memperoleh data penelitian tentang citra pemimpin perempuan dalam Al-Qur'an menjadi lebih jelas dan rinci.

²⁹ Mustaqim, *metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 31-32

³⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif (Bandung: Alfabeth, 2018)", 104.

E. Teknik analisis data

Analisis data adalah pengumpulan informasi secara metodis dengan berbagai cara (seperti wawancara, catatan lapangan, dll.). Agar orang lain dapat memperoleh manfaat dari temuan ini dan merasa bahwa pekerjaan tersebut dapat diakses. Koordinasi data, deskripsi unit, sintesis, pengorganisasian ke dalam pola, pemilihan aspek yang relevan dan dapat dipelajari, serta penarikan kesimpulan merupakan semua aspek analisis data.

Ada dua cara mengumpulkan informasi untuk penelitian ini: deskripsi dan analisis. Dengan menggunakan langkah-langkah teknik tafsir Maudhu'i (tematik) untuk mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan kesamaan judul dan tema, langkah pertama adalah deskripsi, yaitu menjelaskan secara berurutan seluruh konsep yang akan dipelajari

F. Reduksi Data

Perolehan data dari banyaknya jumlah laporan diperlukan untuk mencatat secara teliti dan detail. Yang dimaksud reduksi data adalah meringkas, menentukan hal-hal pokok dan menggaris bawahi hal-hal yang urgent serta mencari tema dan pola.

a) Penyajian Data

Data yang disajikan pada penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya.

b) Penyimpulan Data atau verifikasi

Simpulan pertama yang diuraikan bisa saja berubah karna sifatnya sementara. Kesimpulan bisa berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang tangguh dan mampu untuk dilanjut ke langkah selanjutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan pertama yang diuraikan sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan relavan pada saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di uraikan merupakan kesimpulan yang kapabilitas.³¹

G. Teknik keabsahan data

Untuk mengetahui kevalidan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan cara mengumpulkan sumber data sekunder dan dengan cara membandingkan penafsiran dan kesimpulan penulis dengan kajian lain. Salah satu manfaat dari triangulasi adalah untuk memperbaiki ketiaksempurnaan data dan untuk meningkatkan keterpercayaan hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari subjektifitas hasil penelitian yang mengandung banyak kelemahan dan sumber data yang kurang credible. Jadi akan lebih afdhol apabila semua upaya pengecekan keabsahan data dilakukan secata utuh.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Penentuan masalah yang akan diteliti
2. Memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan
3. Mengumpulkan data tentang topik yang akan dibahas

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RAD...*h.246-252

4. Melakukan penelitian dengan membaca buku, jurnal, kitab-kitab tafsir atau artikel lain yang menunjang
5. Menyusun pemahaman dalam kerangka yang mudah dipahami
6. Menarik kesimpulan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang Surah An-Naml

Surah an-Naml adalah surah yang turun di mekkah sehingga surah ini termasuk dalam kategori surah makkiyah, surah an-Naml terdiri dari 93 ayat dan 1149 kalimat serta 4799 huruf.³² Surah ini lebih banyak dikenal dengan sebutan surah An-Naml dan surah Sulaiman, sementara Abu bakar bin 'Aroby menyebutnya dalam kitab Ahkamul Qur'an sebagai Surah hud-hud. Surah An-Naml merupakan surah yang turun setelah as-Syuara dan sebelum Al-Qashas.³³

B. Tafsir ayat surah An-Naml ayat 20-44

Untuk membantu membahas dan memahami kandungan surah An-Naml ayat 20-44 diperlukan banyaknya penafsiran-penafsiran yang bersumber dari para ulama' mufassirin, dalam hal ini penulis menggunakan kitab tafsir seperti Al-Misbah, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Bahrul Ulum, dan kitab tafsir lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini, berikut penafsiran ayat surah An-Naml ayat 20-44

1. Ayat 20- 21

³² Abu hafs bin Umar bin Aly bin 'adil ad-Dimasyqi, *al-Lubab fi 'ilmil kitab*, (Bairuth: Darul kitab 'ilmiyah, 1419 H/1998 M) hal 103 Juz 15

³³ Muhammad Thahir bin 'Asyur, *Tahrir wa Tanwir*, (Tunisia : at-Tauzi', 1997 M) hal 215 Juz 19

وَتَقَدَّمَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِي لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (20) لَأُعَذِّبَنَّكَ عَذَابًا
شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهٗ أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (21)

Artinnya:

“Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.”

Pada ayat sebelumnya, pawai Nabi Sulaiman bersama pasukannya diselingi dengan sebutan semut dan ungkapan penghargaan. Hal itu, Nabi Sulaiman a.s., disabdakan dalam kitab suci tersebut di atas. Dia melanjutkan perjalanan dengan pasukannya dan, setibanya di sana, melakukan pemeriksaan garis, di mana dia memeriksa barisan burung, antara lain, Nah ketika itu lalu ia berkata: *“mengapa aku tidak melihat hud-hud? Apakah ia termasuk yang hadir namun aku tidak melihatnya atau ia memang tidak hadir?: “sungguh aku bersumpah karena tidak kehadirannya hud-hud itu, aku benar-benar akan menyiksanya dengan siksa yang pedih walau pada akhirnya akan kulepaskan ia terbang, atau aku akan menghabiskan hidupnya dengan menyembelihnya sebagai pengajaran untuk yang lain. Salah satu dari dua hal itu benar-benar akan kulakukan kepadanya kecuali dia datang dengan membawa bukti yang terang atau alasan yang dapat diterima”*.

Dalam kitab tafsir Bahrul Ulum dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman mencari burung hud-hud dalam barisan burung-burung bukan tanpa alasan, melainkan karena nabi Sulaiman telah memberikan Amanah

kepada burung Hud-hud sebagai ketua kelompok untuk mengatur dan menjaga kelompoknya selama perjalanan.³⁴

Burung Hud-hud adalah seekor burung dengan kemampuan unik; misalnya, hud-hud dapat menemukan lokasi air bawah tanah dengan melebarkan sayapnya, dan beberapa ahli percaya bahwa inilah sebabnya Nabi Sulaiman memasukkan hud-hud ke dalam pasukannya. Dalam kitab *Bahrul Madid*, burung Hud-hud nabi Sulaiman bernama Ya' fur.³⁵

Pada penafsiran ayat 20-21 ini befokus pada Nabi Sulaiman yang mencari burung hud-hud yang ternyata tidak hadir saat pengecekan kelompok. Hingga pada akhirnya Nabi Sulaiman marah dan bertitah akan menyiksanya, dalam riwayat lain titah nabi sulaiman bukan hanya sekedar menyiksanya saja melainkan juga akan membunuhnya.

2. Ayat 22-23

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ (22) إِنِّي
وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (23)

Artinya :

"Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan.

³⁴ Abu Al-Laits Nashir bin Muhammad bin Ibrohim As-Samarkandi, *Bahrul Ulum – Muwafiq lil Matbhu'* (Bairut : Dar Al-Fikr) hal 577 juz 2

³⁵ Ahmad bin Muhammad Al-Mahdy, *Bahrul Madid* (Bairut : Dar Al-Kutb Al-'ilmiah, 1423H/2002M) juz 5 hal 322

Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar.”

Syaikh Abu Laits As-Samarqandi berkata dalam kitabnya Bahrul Ulum, sebelum Hud-hud menjelaskan kedatangannya itu, Nabi Sulaiman lebih dulu bertanya pada Hud-hud “*dari manakah kamu datang hud-hud*” lalu dijawab oleh Hud-hud “*aku datang dari satu tempat yang masih belum pernah ada yang menginformasikan hal ini pada engkau. Maka saat ini aku datang dengan kabar belum pernah engkau dengar sebelumnya, Aku datang dari negeri saba’ yang mana negeri itu dipimpin oleh seorang wanita ia memiliki singgasana yang megah*”³⁶

Saba’ adalah sebuah dinasti yang ada di Yaman selatan Arab sekitar abad kedelapan SM. Lambang masyarakat yang beradab. Ratu Balqis, juga dikenal sebagai Sulaiman AS, memerintah atasnya. Yaman disebut baladhatun Tayyibatun wa Rabbun Ghafur dalam Al-Quran, dan dikenal juga dengan sebutan (Al-Arab as-Sa’ida/Negeri Arab Bahagia). Lokasinya menjadikannya sebagai penghubung beberapa negara, termasuk daratan India, Ethiopia, Somalia, Suriah, dan Irak. Ketika Allah menghancurkan kerajaan ini, bendungan Ma’rib yang mengalirkan air ke kebun-kebunnya jebol, menyebabkan penduduknya mengungsi ke segala arah. Komentar Hud-hud tersebut mempunyai

³⁶ Abu Al-Laits Nashir bin Muhammad bin Ibrohim As-Samarkandi, Bahrul Ulum – Muwafiq lil Matbhu’ (Bairut : Dar Al-Fikr) hal 579 juz 2

efek menenangkan Nabi Sulaiman. Demikianlah hud-hud primer mengatakannya. Ingatlah bahwa “ucapan” hud-hud tidak harus dipahami dengan cara yang sama seperti Sulaiman, melainkan dalam arti bahasa yang dapat didengar melalui gerak tubuh dan tindakan. Syaikh Ahmad Al-Mahdy menjelaskan dalam kitabnya *Bahrul madid*, bahwa sesaat Hud-hud terbang di udara ia melihat begitu terbentangnya dunia dan pada saat itu juga terlihat sebuah kerajaan megah yang tidak kalah dengan kerajaan Nabi Sulaiman yaitu kerajaan Saba’ yang dipimpin oleh seorang Ratu bernama Bilqis.³⁷

Pada penafsiran Ayat 22-23 ini berfokus pada penjelasan mengenai kedatangan Hud-hud yang datang sesaat setelah nabi Sulaiman bersumpah akan membunuhnya. Alasan Hud-hud terlambat datang saat pemeriksaan kelompok adalah karena ia pergi ke negeri Saba’ untuk mencari sebuah kabar yang belum pernah di dengar oleh Nabi Sulaiman, kabar ini adalah mengenai adanya sebuah Negeri yang bernama Saba’ yang dipimpin oleh seorang wanita, ia memiliki banyak hal dan singgasana yang megah. Mendengar kabar ini, amarah Nabi Sulaiman yang semula memuncak kepada Hud-hud menjadi mereda berkat kabar yang disampaikan tersebut.

³⁷ Ahmad bin Muhammad Al-Mahdy, *Bahrul Madid* (Bairut : Dar Al-Kutb Al-‘ilmiyah, 1423H/2002M) juz 5 hal 322

3. Ayat 24 – 26

وَجَدْتَهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَصَدَّاهُمْ
عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (24) أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (25) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (26)

Artinya:

“Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk, mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang agung.”

Setelah memuji kemakmuran materi kerajaan Saba', Hud-hud beralih ke kelemahan spiritualnya, dengan mengatakan, "Saya menemukannya," yang berarti bahwa dia bertemu dengan Ratu dan rakyatnya, dan mereka semua menyembah matahari seolah-olah matahari adalah matahari. dewa dalam dirinya sendiri. Allah SWT; Dan setan telah menghiasi bagi mereka amalan-amalan mereka, terutama ibadah kepada matahari dan bintang-bintang, sehingga mereka menganggap keduanya baik dan pantas, kemudian dia menghalangi mereka dari jalan Allah, padahal tidak ada kebahagiaan kecuali dalam mengikuti rute-Nya.

Meskipun Allah lah yang menciptakan segala sesuatu dan menentukan pengaturannya, termasuk matahari yang disembah kaum Saba, ayat ini tampaknya menyiratkan bahwa kaum Saba mempunyai

alasan yang baik untuk menyembah matahari karena cahaya dan kehangatannya bermanfaat dan mungkin bahkan menjadi penyebab utama kemalangan. kehidupan bagi makhluk di Bumi. Kalau begitu, maka masuk akal saja untuk beribadah kepada Allah SWT, yang menciptakannya. Terlebih lagi, matahari yang mereka sembah tidak berperasaan dan tidak mengetahui apa-apa, namun Allah SWT Maha Mengetahui, mengetahui yang tersembunyi dan yang sebenarnya. Allah juga Maha Kuasa, Tuhan, Pemilik Arsy dan Penguasa mutlak yang kepadanya segala sesuatu tunduk. Konteks surah ini adalah untuk menekankan ilmu Allah, sekaligus menyinggung ilmu-Nya tentang apa yang disembunyikan oleh Nabi Sulaiman (AS), termasuk sikapnya terhadap Hud-hud, sebagaimana disebutkan dalam gambaran Allah sebagai "Yang Mengetahui apa yang tersembunyi". dan apa yang nyata," yang mendukung makna yang disebutkan di atas. Burung itu mungkin telah "menyadari" kemarahan Nabi Sulaiman AS dan curiga bahwa ia sedang merencanakan sesuatu yang jahat terhadapnya.

Ahmad musthafa Al-Maraghi menyimpulkan perkataan hud-hud sebagai berikut:

- a. Ratu binti Syurahil a. memerintahkan mereka. Ayahnya juga seorang raja terkenal, memerintah negara yang cukup besar.
- b. Balqis dikaruniai kekayaan dan kerajaan yang megah yang dilengkapi dengan peralatan militer yang canggih.

c. Istananya sangat besar dan spektakuler, dan di dalamnya terdapat singgasana yang dihiasi dengan emas, berlian, dan mutiara berbagai warna.³⁸ Dalam kitab *Bahrul Madid* dijelaskan bahwa singgasana ratu Bilqis keseluruhannya terbuat dari emas.³⁹

Pada penafsiran ayat 24-26 berfokus pada keterangan burung hud-hud yang mengatakan bahwa para penduduk Saba' adalah penyembah matahari, Sebab, matahari, di mata mereka, merupakan makhluk ajaib yang memberikan kehangatan sekaligus kehidupan. Artinya, alih-alih ditunjukkan jalan menuju kebahagiaan, mereka akan terus menempuh jalan yang telah menyesatkan mereka. Padahal setanlah yang selalu mengeluarkan apa-apa yang tersembunyi di langit, seperti benda-benda langit yang secara berkala Allah turunkan agar diketahui wujudnya setelah sebelumnya tidak diketahui, namun setan menghiasi benda-benda tersebut agar tidak sujud dan taat. menjalankan petunjuk Allah.

4. Ayat 27-28

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (27) اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ
تَوَلَّ عَنْهُمْ فَإِنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (28)

Artinya:

³⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terjemahan, Bahrul Madid, Dkk, *Terjemahan Tasrif Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), juz 19-21, hal 245

³⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Anshory, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*, (Riyadh : Dar 'alim Kitab, 1423 H) Juz 13 hal 184

“27. Dia (Sulaiman) berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta. 28. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.”

Ketika diceritakan tentang burung Hud-hud, Nabi Sulaiman AS ragu untuk membenarkannya atau menyalahkannya. Laporan Hud-hud itu ada kaitannya dengan pandangan salah satu kelompok, namun ia bertindak cepat. Di sisi lain, masyarakat dipimpin oleh seorang tokoh yang sakti dan dekat dengan tempat tinggal Nabi Sulaiman AS. memerintah dari Palestina. Karena itu dalam rangka menguji kebenaran Hud-hud sambil mengetahui lebih banyak tentang masyarakat tersebut dia berkata: *“Akan kami lihat yakni selidiki dan pikirkan dengan matang, apakah engkau wahai Hud-hud telah berkata benar tentang kaum Saba’ itu, ataukah engkau termasuk salah satu dari kelompok para pendusta. Pergilah dengan membawa suratku ini ke negeri yang engkau laporkan itu, lalu begitu engkau sampai jatuhkanlah surat itu kepada mereka, kemudian setelah itu berpalinglah dari mereka menuju satu tempat terlindung tetapi tidak jauh dari mereka sehingga engkau dapat mengetahui pembicaraan mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka diskusikan menyangkut isi surat yang engkau sampaikan itu”*

Syekh Al-Laist As-Shamarqandi menjelaskan bahwa sebenarnya Nabi Sulaiman mengetahui tentang keberadaan dari kerajaan Saba’ sehingga rasa terkejut dari nabi Sulaiman bukan ditampakan karena tidak tahu akan adanya sebuah kerajaan yang megah tersebut,

melainkan disebabkan karena pemimpin beserta rakyatnya memilih untuk menyembah matahari.⁴⁰

Burung merpati yang dikenal dengan sebutan hud-hud dapat diajarkan untuk menyampaikan pesan atau paket kecil. Masih ada orang yang bisa dilatih untuk memanfaatkannya dengan cara ini. Ini memiliki tujuan ganda bagi burung. Yang pertama adalah mengikatkan tas pada kaki burung atau bagian tubuh lainnya, dan yang kedua adalah menggigit apapun yang dibawanya jika ada di dekatnya. Yang membenarkan bagian burung hud-hud dan mengibaratkannya dengan burung pembawa surat.

Pada tafsir ayat 27-28 berfokus pada pembuktian Nabi Sulaiman pada ucapan Hud-hud, adapun cara yang dilakukan adalah dengan mengirimkan surat kepada ratu Balqis, dengan melalui perantara burung hud-hud. Ulama berbeda pendapat terkait cara burung Hud-hud saat menyampaikan suratnya pada ratu Balqis. Ada yang berpendapat dengan mengikatnya dikakinya seperti halnya burung merpati yang biasa bertugas mengirimkan surat, ada pula yang berpendapat burung Hud-hud membawa surat di paruhnya. Lalu, ia pergi menuju Istana Balqis

⁴⁰ Abu Al-Laits Nashir bin Muhammad bin Ibrohim As-Samarkandi, *Bahrul Ulum* (Bairut : Dar Al-Fikr) hal 578 juz 2

5. Ayat 29 – 31

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (29) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (30) أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ (31)

Artinya:

"29. Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia." 30. Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, 31. janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."

Pada ayat sebelumnya kita mengetahui bahwa negeri Saba' yang pada saat itu memuja matahari telah mengutus Nabi Sulaiman AS. untuk mengirimkan surat kepada mereka. Ketika Hud-hud sampai di sana, dia melemparkan surat itu kepada Ratu, yang langsung membacanya dan mengadakan pertemuan dengan para penasihat senior dan pejabatnya. Dia berkata kepada mereka: *"Hai para pemuka pemerintahan, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku dengan cara yang luar biasa sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya ia yakni surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya ia berkata Bismillahi ar Rahman ar-Rahim: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dengan enggan memenuhi ajakanku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri karena aku tidak melakukan sesuatu kecuali demi karena Allah sebagai Tuhan Penguasa alam raya lagi satu-satunya Yang berhak disembah."*

Qusaish Shihab mengutip pendapat Thahir Ibnu 'Asyur ketika menjelaskan makna Basmalah dalam surah al-Fatihah. Menurut Thahir Ibnu 'Asyur, bentuk tiga kata Basmalah mengacu pada Allah SWT. Informasi ini sudah ada sebelum Al-Quran diturunkan. Para nabi telah membacakan Basmalah sejak masa Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim a.s. dikutip dalam Al-Qur'an menggambarkan sifat-sifat ar-Rahman (QS. Maryam [19]: 45), dan beliau menggunakan istilah ar-Rahim (QS. al-Baqarah [2]: 128) dalam doanya, yang tercatat sepanjang masa dalam Al-Qur'an. Nah, terlepas apakah Basmalah yang diucapkan atau ditulis para nabi itu berbahasa Arab atau tidak, pada ayat di atas Nabi Sulaiman AS. juga menyebutnya demikian. Merujuk pada tafsir jilid pertama ini, khususnya penjelasan surah al-Fatihah, jika memerlukan bantuan untuk memahami makna Basmalah.

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan secara singkat isi surat yang ditulis oleh nabi Sulaiman menunjuk kepada beberapa perkara, yaitu:

- a. Surat mengandung penetapan tuhan, kekuasaan dan keadaannya yang maha pengasih lagi maha penyayang.
- b. Larangan mereka untuk mengikuti hawa nafsu dan keharusan mengikuti yang benar.
- c. Perintah kepada mereka untuk datang kepada Nabi Sulaiman dalam keadaan patuh dan tunduk.⁴¹

⁴¹ Al-Maraghi, Terj, Bahrin Abu Bakar dkk. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi.....*, h250.

Pada penafsiran ayat 29-31 berfokus pada sampainya surat yang dikirim oleh Nabi Sulaiman kepada Ratu Balqis, saat menerima surat tersebut ratu Balqis merasa terkejut melihat surat yang berasal dari raja yang agung yakni Nabi Sulaiman. Setelah itu ratu Balqis memberi tahu para pemuka agamanya terkait surat dari Nabi Sulaiman yang baru saja ia dapatkan.

6. Ayat 32-33

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (32) قَالُوا نَحْنُ
أَوْلُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (33)

Artinya:

"Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)." Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan."

Setelah sang Ratu menyampaikan isi surat, sumber dan cara penerimaannya, dia berkata: *"Hai para pemuka pemerintahan, berilah aku pertimbangan dalam urusanku yang amat penting ini aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan negara sekecil apapun, sebelum kamu menyaksikan yakni berada dalam majelis ini, apalagi menyangkut persoalan besar yang sedang kita hadapi ini. Sulaiman sang Raja itu meminta kita datang untuk tunduk patuh kepadanya".* Mereka menjawab: *"Kita adalah bangsa penyandang kekuatan fisik dan militer dan juga pemilik ketangkasan dan keberanian yang kukuh dalam peperangan, namun demikian, soal ini kami pulangkan kepada*

pandanganmu sedangkan keputusan akhir terpulangkan padamu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan dan kami semua siap melaksanakan putusanmu."

Pada penafsiran ayat 32-33, menjelaskan tentang Ratu balqis yang telah menyampaikan isi surat dan cara sampainya kepada para pemuka pemerintahan. Namun sebagai seorang ratu, ia (Ratu Balqis) tidak dengan mudah memutuskan suatu perkara, tapi ia sangat bijak dan berhati-hati dalam memutuskan suatu persoalan salah satunya adalah dengan bermusyawarah dan meminta pendapat yang pas kepada para pemuka pemerintahan. Dalam kitab Jami'ul Ahkam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa para pemuka pemerintahan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sebanyak 313 laki-laki dan mereka semua adalah orang-orang yang ahli dalam musyawarah.⁴²

7. Ayat 34-35

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَءَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ
(34) وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (35)

Artinya:

"Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina dan demikian yang akan mereka perbuat. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu."

⁴² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Anshory, Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an, (Riyadh : Dar 'alim Kitab, 1423 H) Juz 13 hal 194

Sesudah mempertimbangkan segala segi, dan memperhatikan pula isi surat dan cara penyampaiannya, Sang Ratu tidak cenderung berperang sebagaimana terkesan dari jawaban para penasihatnya. Dia berkata: *" Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri untuk menyerang dan menguasainya, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan yang mulia dari penduduknya hina dan rakyat jelatanya menjadi sangat menderita; dan demikian pulalah yang akan mereka yakni Sulaiman dan tentaranya perbuat jika mereka menyerang dan kita kalah dalam peperangan."* Setelah mengingatkan tentang bahaya perang dan akibat-akibatnya, Sang Ratu melanjutkan bahwa: *"Sesungguhnya aku akan menjawab suratnya dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka yakni Sulaiman dan juga para pembesar negara itu dengan membawa hadiah untuk masing-masing guna menunjukkan keinginan kita berhubungan baik, dan selanjutnya aku akan menunggu apa yakni laporan yang akan dibawa kembali oleh para utusan yang kita utus membawa hadiah-hadiah itu. Dengan demikian kita mengulur waktu melihat tanggapan Sulaiman dan berpikir lebih jauh tentang langkah yang akan kita ambil, apakah kita memerangi mereka atau kita berdamai. Dalam tafsir bahrl 'Ulum dijelaskan bahwa, Ratu balqis ingin memberi Nabi Sulaiman hadiah bukan dalam rangka hanya untuk gencatan senjata saja, melainkan juga untuk menguji apakah benar beliau (Nabi Sulaiman) adalah seorang Nabi atau hanya raja biasa."*

Pengamatan raja terhadap raja didasarkan pada kenyataan. Mereka biasanya mengeksekusi atau menangkap pejabat kerajaan atau pemerintahan yang dikalahkan sebelum memaksa mereka meninggalkan negara tersebut. Setelah itu, mereka melakukan penyesuaian terhadap undang-undang atau kebijakan yang dapat membantu mereka tetap berkuasa. Terlebih lagi, konflik selalu menimbulkan korban jiwa dan hilangnya infrastruktur. Nah, ini tipikal jika penyerangnya adalah raja yang terkenal otokratis dan berubah-ubah. Pengetahuan Ratu mengenai kejadian ini serupa dengan pengetahuan Nabi Sulaiman (AS). menyerang mereka, oleh karena itu dia memperkirakan mereka akan membalas dengan cara yang sama.

Dalam kitab tafsir Ibn Katsir, Al-Hasan al-Bashri RA berkata: *"mereka menyerahkan urusan mereka kepada sang ratu. Ketika mereka telah mengemukakan pendapat, maka tentu ratu memiliki pendapat yang lebih kuat dan lebih mengerti tentang urusan dan membangkang kepadanya, dia akan datang kepada kita dengan membawa bala tentaranya dan menghancurkan kita serta membuat kehancuran dan kebinasaan tanpa sisa." Untuk itu, ia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka menghancurkannya." Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu apabila mereka memasuki suatu negeri untuk mengadakan penyerangan, niscaya mereka menghancurkannya, yaitu membinasakannya." "Dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina." "Para pejabat dan tentara adalah orang-orang yang*

mereka incar karena mereka ingin melihat seberapa rendah mereka dapat membawa diri mereka sendiri dengan membunuh atau menangkap mereka. Ibnu 'Assyur menekankan bahwa kitab suci tersebut di atas tidak dapat dijadikan dasar untuk mengatakan bahwa Islam menganjurkan kontemplasi karena menyebutkan musyawarah yang dilakukan oleh Ratu. Karena alasan yang sederhana bahwa hukum bukanlah pokok bahasan dan pokok bahasan ayat ini. Ini adalah kisah tentang apa yang terjadi dalam suatu budaya yang tidak mengikuti aturan yang ditetapkan oleh wahyu ilahi.

Pada penafsiran ayat 34-35 menjelaskan bahwa Ratu Balqis menolak untuk melakukan peperangan dengan Nabi Sulaiman, hal ini didasari oleh kekhawatiran Ratu Balqis apabila peperangan terjadi maka semua rakyatnya akan sengsara dan para prajuritnya akan banyak terbunuh. Ratu Balqis tidak ingin mengikuti gaya pemerintahan raja-raja terdahulu yang terkesan rakus dan diktator pada sebuah kerajaan. Akhirnya Ratu Balqis ingin mengirim Nabi Sulaiman dengan berbagai hadiah mewah yang bersikan perhiasan dan berbagai macam pernak-pernik yang sangat indah sebagai media gencatan senjata. Namun dalam kitab Bahrl Ulum dijelaskan bahwa Ratu Balqis mengirim Nabi Suaiman hadiah semata-mata bukan hanya untuk gencatan senjata atau perdamaian saja melainkan juga untuk menguji apakah benar ia seorang nabi atau sekedar raja biasa.

8. Ayat 36-37

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ
تَفْرَحُونَ (36) اِرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَالَ لَهُمْ مِنْهَا وَلَا نُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَدْلَلَّ وَهُمْ
صَاغِرُونَ (37)

Artinya:

“Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka! Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina.”

Pilihan Ratu untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman (AS) dan penguasa kerajaannya dijelaskan dalam ayat sebelumnya. Ratu menanggapi pesan Salomo dengan mengirimkan utusan yang membawa banyak hadiah mahal dan indah. Banyak pengamat, termasuk akademisi Salaf dan lainnya, berspekulasi bahwa ia mengiriminya hadiah dalam jumlah besar berupa emas, batu, berlian, dan lain-lain. Maka tatkala rombongan utusan itu sampai kepada Sulaiman, dia berkata kepada mereka: *“Apakah patut kamu mendukung aku dengan harta? Sungguh tidak patut! Ketahuilah bahwa aku tidak menyurati meminta kamu semua datang dan berserah diri kepadaku karena mengharap harta, tetapi tujuanku adalah ketaatan kepada Allah.”* Selanjutnya Nabi Sulaiman as. memerintahkan kepada pimpinan rombongan kerajaan Saba' itu bahwa: *“Kembalilah kepada mereka yakni kepada ratu dan siapa pun yang taat kepadanya. Sungguh, kami*

bersumpah bahwa kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa menghadapi dan membendung, sehingga kami akan mengalahkan mereka, dan pasti kami akan mengusir mereka darinya yakni dari negeri Saba' tempat kediaman mereka dengan tunduk patuh karena kekalahan mereka dan dalam keadaan mereka terhina menjadi tawanan-tawanan perang. Ini bila mereka tidak datang dan patuh kepada kami." Ucap Nabi Sulaiman as.

Pada penafsiran ayat 36-37 menjelaskan bahwa setelah utusan Ratu Balqis yang membawa hadiah sampai dihadapan Nabi Sulaiman, beliau (Nabi Sulaiman) menolak pemberian tersebut karena didalam surat sebelumnya sudah jelas disebutkan ajakan untuk bertobat. Hingga pada akhirnya Nabi Sulaiman memerintahkan utusan Ratu Balqis untuk kembali kekerajaannya sambil membawa hadiah yang ditolak olehnya serta bertitah akan menyerang kerajaan Saba' apabila tidak datang menemui Nabi Sulaiman.

9. Ayat 38-39

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (38) قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ
الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (39)

Artinya:

"Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?" Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya."

Apa yang terjadi setelah Ratu menolak pemberiannya tidak jelas dalam Al-Qur'an. Apa yang diketahui secara pasti adalah bahwa pasukan tersebut akhirnya berhasil kembali menemui Ratu dengan kisah petualangan mereka. Sementara itu, sejarah menunjukkan bahwa Ratu Saba' menyadari bahaya yang dihadapinya dan mengkomunikasikan kehadirannya kepada orang lain melalui surat. Dia menyegel istananya dan menyingkirkan singgasananya dengan cara yang bahkan membuat burung Hud-hud terkesan, lalu dia dan pasukan setianya berangkat. Bahwa Nabi Sulaiman (AS) ingin agar singgasananya dibawa ke istananya di Palestina dan tiba di istananya sebelum kedatangan Ratu, itulah yang bisa dipetik dari ayat di atas. Di hadapan seluruh stafnya Nabi Sulaiman as. bertitah. Dia berkata: “Hai para pemuka masyarakat kerajaanku, siapakah diantara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku yakni ke tempat ini, sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri dan menyerah?” Berkata ‘Ifrit yakni yang sangat cerdas dan kuat dari jenis jin :“Aku akan datang kepadamu dengan membawa - sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu untuk pulang beristirahat; sesungguhnya aku untuk melaksanakan tugas itu benar-benar kuat membawanya lagi tepercaya sehingga tidak akan ada kekurangan sedikit pun dari apa yang kubawa itu.”

Bisa jadi itu adalah sabda Nabi Sulaiman AS, kata Thahir Ibnu 'Asyur. Untuk menunjukkan kekuatan negaranya, pengumuman ini ia

sampaikan setelah Ratu Elizabeth II tiba di Yerusalem (al-Quds, Palestina) namun sebelum ia memasuki kota tersebut untuk menemui Raja Sulaiman. Atau, dia mungkin membawa takhta bersamanya ke Palestina agar Nabi Sulaiman (as) tidak ketakutan. Mengabaikan menyiapkan kursi yang cocok untuk raja. Suatu hal yang luar biasa dan suprarasional ketika keberadaan singgasana tersebut langsung terlihat jelas oleh Nabi Sulaiman AS, apakah berada di pintu masuk istananya atau masih terkunci rapat di Yaman. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan “tangan” Allah SWT. Sementara itu, para ahli sepakat bahwa Nabi Sulaiman AS. Tujuannya agar Ratu memahami dan mensyukuri kebesaran Allah dan rahmat yang dilimpahkannya kepada Nabi Sulaiman AS. Namun Nabi Sulaiman AS. juga ingin menguji kebijaksanaan dan ketelitian Ratu, jadi dia meminta agar takhta diserahkan sebelum dia tiba.

Pada penafsiran Ayat 38-39 menjelaskan tentang Nabi Sulaiman yang memerintahkan bawahannya baik dari kalangan Manusia dan jin untuk bisa memindahkan singgasana Ratu Balqis ke Palestina yakni kerajaan Nabi Sulaiman sebelum rombongan kerajaan Saba' datang. Karena beliau khawatir tidak dapat memberikan tempat duduk yang nyaman untuk sang ratu. Lalu 'ifrit yang terkenal sebagai jin yang cerdas dan kuat menawarkan diri untuk mengerjakan permintaan Nabi Sulaiman tersebut.

10. Ayat 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ (40)

Artinya:

"Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Maha mulia."

Alasan jin rela dan mampu menyerahkan tahta Ratu Saba dalam waktu setengah hari bisa kamu ketahui pada bait sebelum ini. Yang paling tidak ada dalam ayat ini adalah reaksi Nabi Sulaiman (AS) terhadap pernyataan 'Ifrit. Rupanya, manusia dengan hati yang telah dilatih dan diridhai Allah SWT langsung meresponnya. Ayat di atas menjelaskan bahwa: Berkatalah seseorang yang memiliki ilmu dari al-Kitab: "Aku akan datang kepadamu dengannya yakni dengan membawa singgasana itu kemari sebelum matamu berkedip. " Akibatnya, takhta itu datang ke hadapan Nabi Sulaiman (AS) tanpa menunggu jawaban siapa pun. Dia menengadah dan melihatnya diletakkan di depannya, diam sempurna, dan berseru, "Inilah hadirnya takhta sesuai dengan keinginanmu, termasuk karunia Tuhanku dari sekian banyak karunia yang Dia anugerahkan kepadaku." Kemaslahatan ini dimaksudkan untuk melihat apakah saya bersyukur dengan menerimanya sebagai

anugerah dari Allah atau ingkar dengan memperlakukannya seolah-olah itu hak saya atau hasil kerja keras saya sendiri di luar pertolongan Allah. Siapa pun yang mengucap syukur kepada Allah, ia melakukannya untuk kepentingan dirinya sendiri, sedangkan orang yang tidak bersyukur hanya akan mendapat musibah. Kekayaan Allah tidak terpengaruh oleh ketaatan para pengikut-Nya atau berkurang karena kurangnya keimanan mereka kepada-Nya.

Berbagai sarjana mempunyai beragam gagasan tentang karakter siapa yang dimaksud ketika mereka menggunakan istilah "orang yang mengetahui Alkitab". Ada pula yang meyakini dia adalah Ashif Ibnu Barkhiya', seorang menteri Nabi Sulaiman AS dan seorang ulama dari Bani Isra'el. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Nabi Sulaiman AS. Sendiri. Ada yang meyakini bahwa itu adalah malaikat Jibril (a.s.), sementara yang lain berpendapat bahwa itu adalah Nabi Khidir. Sebagaimana dijelaskan dengan jelas dalam ayat ini, individu yang bersangkutan memperoleh kemampuannya dari ilmu yang dimilikinya, dan ilmu itu berasal dari Alkitab, yaitu kitab suci yang diturunkan Allah kepada para nabinya. Oleh karena itu, penceritaan kembali kisah ini melambangkan kemenangan akal budi atas otoritas. Yang lebih meyakinkan lagi, fakta bahwa dua tokoh utama dalam cerita tersebut adalah "bawahan" yang merupakan bawahan Sulaiman menyoroti dominasi Nabi Sulaiman (AS). yang diberkati oleh Tuhan dengan kemampuan untuk menggunakan keduanya.

Pada penafsiran ayat 40 dijelaskan bahwa jin ‘Ifrit yang menyanggupi permintaan Nabi Sulaiman berjanji akan mendatangkan singgasana tersebut sebelum Nabi Sulaiman beranjak dari tempat duduknya, namun ada salah seorang manusia yang telah mengasah kalbunya juga menyanggupi permintaan Nabi Sulaiman bahkan ia yakin bisa membawa Singgasana tersebut sebelum nabi Sulaiman berkedip.

11. Ayat 41-42

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرُ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (41) فَلَمَّا جَاءَتْ
 قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ (42)
 [النمل/41، 42]

Artinya:

“dia berkata ubahlah untukku singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya).” “dan ketika dia datang, ditanyakanlah kepadanya: “serupa inikah singgasanamu?” dia menjawab: “seakan-akan dia, dan kami telah diberi ilmu sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri”

Singgasana Ratu Saba’ telah berada dihadapan Nabi Sulaiman as. Setelah melihatnya dia berkata: “Ubahlah untuknya singgasananya yakni ubahlah sedikit dari ornamen luarnya yang mengesankan perbedaannya dengan singgasana sang ratu itu, maka apakah dia akan mengenal singgasananya yang telah diubah atau dia termasuk orang-orang yang tidak mengenalnya dan dengan demikian, kita dapat mengetahui ketelitian dan tingkat kecerdasan sang ratu. Dan ketika ia

datang, ditanyakanlah kepadanya: “serupa inikah singgasanamu?” dia menjawab “seakan-akan ia yakni singgasana ini singgasanaku”.⁴³

Pada penafsiran ayat 41-42 berfokus pada pembuktian kehebatan kerajaan nabi Sulaiman kepada ratu Bilqis dengan cara menampakkan singgasananya sendiri akan tetapi dengan merubah sedikit ornamen dasarnya.

12. Ayat 43

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ (43) [النمل/43]

Artinya:

“dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulu termasuk orang-orang kafir”

Ayat diatas menyatakan: Sang Ratu selama berada di Yaman tidak mengesakan Allah, hal itu disebabkan karena setan memperdayakannya dan apa yang ia sembah selama ini selain Allah, telah mencegahnya melahirkan keislamannya, karena sesungguhnya dia dahulu sebelum pertemuannya dengan nabi Sulaiman termasuk orang-orang yang kafir.

13. Ayat 44

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (44)
[النمل/44]

⁴³ M. Quraish Sihab, Tafsir Al-Misbah (terj), hal 228

Artinya:

“dikatakan kepadanya: “masuklah kedalam istana”. Maka tatkala ia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapnya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: “sesungguhnya ia adalah lantai licin yang terbuat dari kaca”. Berkatalah Bilqis: “ya tuhanku sesungguhnya aku telah berbuat dzalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”

Setelah ratu bilqis memastikan singgasana yang ada dihadapannya, kemudian nabi Sulaiman menyilahkan masuk kedalam istana, Bilqis terrkesiap. Ia menuruni tangga, dihadapannya seakan terbentang taman alam. Air sungai yang bening mengalir, sementara binatang air berenang melintas, tidak begitu dalam memang. Tapi untuk melewatinya ia perlu melepas sepatunya dan sedikit mengangkat bajunya agar tidak basah. “ini hanya lantai yang dihaluskan” ucap Sulaiman.

Bilqis segera turunkan pakaiannya dan pelan-pelan ia turunkan kakinya. Benar kakinya tidak menyentuh air. Dengan pelan-pelan ia lalui lantai licin itu. Sulaiman lalu mengajaknya memeluk islam. Bilqis tunduk dan beriman. Kemudian Sulaiman menikahnya.⁴⁴

C. Citra pemimpin perempuan dalam surah An-Naml ayat 20-44

Citra adalah kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan. Pemahaman itu sendiri muncul karena adanya informasi. Dalam usaha mewujudkan tujuan tersebut, tiap organisasi berlomba-lomba untuk membentuk, memelihara, dan mempertahankan citra positif yang ada demi

⁴⁴ Ibn Ismael, Sang Penyeru, (Lirboyo Press 2013) hal 169

tujuan keseluruhan organisasi tercapai. Citra yang baik akan menghasilkan dampak positif yang berkesinambungan bagi seluruh produk atau pelayanan jasa yang dihasilkan. Citra diartikan sebagai kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta dan kenyataan.

Dalam surah An-Naml ayat 20-44 dikisahkan seorang Ratu bernama Balqis yang memiliki banyak kelebihan yakni cantik, cerdas, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Balqis adalah seorang Ratu yang memimpin sebuah negeri makmur yang bernama Saba', dahulu negeri Saba' pernah dipimpin oleh seorang laki-laki akan tetapi kepemimpinannya justru mendatangkan banyak kerusakan, hal inilah yang memberanikan Balqis untuk menjadi seorang ratu. Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa Balqis adalah putri dari seorang raja besar bernama syarahil bin Dzijdan, ia adalah putra terakhir dari 40 bersaudara sekaligus pewaris takhta kerajaan. Ibu Balqis bernama Raikhanah binti Sakan, konon ia berasal dari bangsa jin, ini dikarenakan keluhuran derajat syarahil membuatnya merasa tidak pantas untuk menikah dengan perempuan manapun, sehingga ia memutuskan untuk menikah dengan perempuan dari kalangan bangsa jin.

Adapun citra pemimpin perempuan dalam surah An-Naml ayat 20-44, sebagai berikut:

1. Pemimpin yang cerdas

Dalam tafsir Al-Misbah, Kecerdasan ratu Balqis tergambar saat menerima surat nabi Sulaiman yang berisikan seruan untuk memeluk agama islam, ia tidak lantas tersinggung dan mengerahkan pasukannya untuk

melawan Nabi Sulaiman, meskipun dari para pemukanya telah menjelaskan tentang kekuatan pasukan mereka yang begitu besar. Ratu Balqis lebih memilih jalan damai dengan mengirimkan haidah-hadiah yang tak ternilai dan begitu banyaknya. Namun rencana yang dimiliki ratu juga untuk melihat respon nabi Sulaiman saat hadiah-hadiah mewah itu datang kepadanya.⁴⁵ Syekh Muhammad bin Yusuf, menegaskan dalam kitabnya *tafsir bahrul muhith* bahwa surat yang ditulis oleh nabi Sulaiman bukan sekedar tulisan surat biasa, menurut beliau tulisan Nabi Sulaiman tertulis dengan gaya bahasa yang indah dan menawan, yang tidak sembarang orang bisa memahami keindahannya⁴⁶. Oleh sebab itulah mengapa ratu Bilqis tidak merasa tersinggung dengan surat yang ditulis oleh nabi Sulaiman, meskipun menurut orang awam tulisan tersebut terkesan seperti menghina seorang ratu. Maka dari sini bisa disimpulkan bahwa Ratu Bilqis tidak hanya seorang ratu yang biasa saja akan tetapi ia adalah seorang ratu yang memang terdidik dan memiliki pikiran jernih. Sehingga tulisan yang terkesan menghina menurut orang awam justru dipahami dengan pemahaman yang baik dan disikapi dengan cara yang tepat.

Dalam tafsir *Bahrul Ulum*, syekh Al-laits As-Samarkandi menjelaskan maksud dari Ratu Balqis mengirimkan hadiah kepada nabi Sulaiman sebenarnya adalah ia ingin melihat sejauh mana keteguhan dakwah sang nabi, apakah ia benar-benar seorang nabi atau hanya raja biasa

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraasian Al-Qur'an*, vol 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2022) hal 220.

⁴⁶ Muhammad bin Yusuf as-Syahir bi Abi Hayyan al-Andalusy, *tafsir bahrul muhith* (Bairut : Dar al-Kitab al-'ilmiyah 2001 M/1422H) juz 7 hal 70

yang pada umumnya sangat mencintai harta dan jabatannya serta harta duniawi lainnya.⁴⁷ Dengan penolakan usulan perang dari para pemuka negaranya dan lebih memilih dengan jalan damai sebenarnya merupakan pilihan cerdas daripada harus angkat senjata yang bisa menghancurkan segala hal yang berada didalam negara. Oleh karena itu Al-Qur'an menggambarkan sosok Ratu Balqis dengan perempuan yang cerdas dan tanpa ragu-ragu mengambil keputusan meski berlawanan dengan usulan para pemukanya, dikaruniai kecerdasan dalam berpikir tidak lantas menjadikan ratu Balqis besar kepala akan tetapi ia menerima seruan Nabi Sulaiman untuk meninggalkan ibadah menyembah matahari.

Dalam kitab jami' al-Ahkam al-Qur'an, ratu Bilqis tidak hanya mengirimkan hadiah kepada nabi Sulaiman sebagai pembuktian apakah ia seorang raja biasa atau seorang nabi, akan tetapi juga mengirim para bawahannya seorang laki-laki dan perempuan. pelayan laki-laki berpakaian seperti halnya perempuan, berdandan, berjalan dan bahkan suaranya juga diserupakan dengan sosok perempuan, begitupun dengan pelayan perempuan yang berpakaian, berjalan, dan gaya bicaranya juga disamakan dengan sosok laki-laki⁴⁸. Ratu Bilqis berharap dengan cara ini ia juga berhasil mengetahui siapa orang dibalik nama Nabi Sulaiman. Setelah kedua pelayan tersebut sampai dihadapan nabi Sulaiman, salah satu rombongan ratu Bilqis meminta untuk menebak siapa diantara mereka yang laki-laki

⁴⁷ Abu Al-Laits Nashir bin Muhammad bin Ibrohim As-Samarkandi, *Bahrul Ulum – Muwafiq lil Matbhu'* (Bairut : Dar Al-Fikr) juz 2 hal 581

⁴⁸ Abu abdillah Muhammad bin Abu bakr bin fahrul anshory, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Riyadh : Darul Ilmil kitab 2003 M/ 1423H) juz 13 hal 198

atau perempuan. Maka dengan jawaban yang tegas nabi sulaiman menjawab bahwa yang berpakaian sebagai wanita adalah laki-laki dan begitupun sebaliknya.

Diceritakan dalam Al-kisah, bahwa setelah ayah Bilqis wafat, Bilqis berharap menjadi penguasa. Lalu ia meminta kaumnya untuk membaicitnya. Sebagian bersedia dan sebagian lainnya menolak. Yang menolak ini dipimpin oleh seorang laki-laki yang menguasai ujung Yaman yang lain. Laki-laki yang dimaksud ini berperangai buruk, bahkan ia sering mengambil istri-istri kaumnya. Rakyatnya ingin berontak, tapi tidak berani. Bilqis yang prihatin. Lalu ia menawarkan dirinya pada laki-laki itu. Laki-laki itupun setuju, segera ia melamar Bilqis pada para tetua. Saat pesta pernikahan ia menyiapkan banyak pasukannya. Lalu ia mendatangi suaminya, menuangkan arak hingga mabuk berat. Kemudian Bilqis memenggal kepalanya dan pada malam itu juga ia pulang ke kerajaannya.⁴⁹ Keputusan Bilqis untuk menjadi istri dari penguasa kala itu merupakan siasat yang sangat bagus terlebih ia tak perlu mengerahkan satu pasukannya untuk melawan penguasa tersebut, dan ia mampu menundukannya serta mampu menundukan seluruh Yaman untuk menjadi kerajaannya.

Pada tafsir *shofwatu at-Tafasir*, dijelaskan bahwa ratu Bilqis menolak melakukan peperangan dengan nabi Sulaiman disebabkan biasanya para raja melakukan kerusakan pada setiap negara yang mereka jajah, tidak hanya itu bahkan raja juga melakukan perbuatan yang keji dan menghinakan

⁴⁹ Ibn Ismael, *Sang Penyeru (Sejarah Periode Para Rasul dan Bani Israel)*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013) hal 164

para masyarakat yang hidup di negara tersebut, karena alasan itulah ratu Balqis enggan untuk melakukan perang melawan Nabi Sulaiman.⁵⁰

Tabel I
Citra Pemimpin Perempuan Dalam Surah An-Naml Ayat 20-44
Sebagai Pemimpin Yang Cerdas

No	Ulama Tafsir	Kitab	Gambaran kecerdasan
1	M.Quraish Shihab	Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraasian Al-Qur'an	Ratu Balqis lebih memilih jalan damai dengan mengirimkan haidah-hadiah yang tak ternilai dan begitu banyaknya. Daripada harus berperang dan mengorbankan rakyatnya
2	syekh Muhammad bin Yusuf	<i>tafsir bahrul muhith</i>	bahwa surat yang ditulis oleh nabi Sulaiman bukan sekedar tulisan surat biasa, menurut beliau tulisan Nabi Sulaiman tertulis dengan gaya bahasa yang indah dan menawan serta dengan tingkatan sastra yang tidak sembarang orang bisa memahami keindahannya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa ratu bilqis

⁵⁰ Muhammad aly as-Shobuni, *Shofwatu At-Tafasir Tafsirul Qur'an Karim*, (Makkah: Darl As-Shabuny, 2009) juz 2 hal 375

			adalah orang yang terdidik
3	syekh Al-laits As-Samarkandi	Bahrul Ulum	maksud dari Ratu Balqis mengirimkan hadiah kepada nabi Sulaiman sebenarnya tidak hanya untuk menghindar dari peperangan melainkan Ia juga ingin melihat sejauh mana keteguhan dakwah sang nabi, apakah ia benar-benar seorang nabi atau hanya raja biasa
4	Abu abdillah Muhammad bin Abu bakr bin fahrul anshory,	jami' al-Ahkam al-Qur'an,	Ratu Bilqis selain mengirim hadiah juga membawa bawahan laki-laki yang berpakaian seperti wanita dan bawahan perempuan yang berpakaian laki-laki. Tujuannya supaya Nabi Sulaiman bisa menebak siapa diantara mereka yang laki-laki dan perempuan supaya keyakinan ratu Bilqis semakin kuat bahwa Sulaiman adalah seorang nabi

2. Pemimpin yang bijaksana

Kebijaksanaan ratu Balqis dapat terlihat saat ia menerima surat Nabi Sulaiman yang berisikan tentang ajakan untuk meninggalkan ibadah yang mereka kerjakan. Pada saat itu ratu Balqis tidak merasa marah dan merobek kertasnya menjadi beberapa potongan, melainkan setelah menerima surat itu ratu Balqis langsung bergegas untuk mengumpulkan para pemuka nya untuk memikirkan strategi yang baik.⁵¹ Statmen dari Quraisy Shihab memberikan gambaran, bahwa ratu Balqis bukan sosok ratu yang semau hatinya memutuskan sebuah perkara, ia membutuhkan para pemuka negaranya untuk bisa menentukan keputusan yang baik untuk seluruh masyarakat yang hidup dinegaranya.

Tidak hanya itu Ratu Balqis juga memberitahukan isi surat yang ia terima kepada rakyatnya, sehingga dengan cara seperti ini tidak ada berita yang disamarkan kepada rakyatnya. Kebijaksaannya juga tergambar jelas saat menentukan strategi ia memilih menggunakan cara damai, karena khawatir dengan kehidupan rakyat dan kemakmuran negerinya.⁵² Dengan demikian tampak sekali bahwa sebagai seorang penguasa atau pemimpin setiap hal yang berkaitan dengan keberlangsungan rakyat memang harus di sampaikan kepada rakyat, supaya rakyat juga ikut andil atau setidaknya menyumbangkn pendapatnya untuk kesejahteraan negaranya sendiri.

⁵¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraasian Al-Qur'an, vol 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2022) hal 218.

⁵² M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraasian Al-Qur'an, vol 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2022) hal 218.

Pada tafsir *shofwatu at-Tafasir*, dijelaskan bahwa ratu Bilqis menolak melakukan peperangan dengan nabi Sulaiman disebabkan biasanya para raja melakukan kerusakan pada setiap negara yang mereka jajah, tidak hanya itu bahkan raja juga melakukan perbuatan yang keji dan menghinakan para masyarakat yang hidup di negara tersebut, karena alasan itulah ratu Balqis enggan untuk melakukan perang melawan Nabi Sulaiman.⁵³ Dari penolakan ratu Bilqis untuk berperang ini juga membuktikan kebijaksanaannya sebagai pemimpin, sebab karena kekhawatirannya pada rakyatnya inilah yang menjadikan Bilqis enggan untuk berperang dengan pasukan Nabi Sulaiman.

Syekh Abu Abdillah menjelaskan dalam *al-Jami' al-Ahkam Al-Qur'an* bahwa disaat ratu Bilqis meminta saran kepada para pemuka negaranya, mereka langsung memberikan penjelasan terkait kondisi militer mereka yang kuat dan siap menghadapi tentara Nabi Sulaiman. Namun meskipun demikian mereka tetap menunggu keputusan dari ratu Bilqis⁵⁴, meski pada akhirnya ratu Bilqis memilih jalan damai sebagai antisipasi supaya tidak banyak menjatuhkan korban, Maka dari ini bisa semakin memperjelas bahwa ratu Bilqis memang bukan sekedar ratu biasa akan tetapi ia juga dibekali kebijaksanaan dalam menentukan keputusan hingga para pengikutnya tunduk dan patuh terhadap keputusannya dan tidak ada yang berani membangkangnya. Bahkan setelah ratu Bilqis mengetahui

⁵³ Muhammad aly as-Shobuni, *Shofwatu At-Tafasir Tafsirul Qur'an Karim*, (Makkah: Darl As-Shabuny, 2009) juz 2 hal 375

⁵⁴ Abu abdillah Muhammad bin Abu bakr bin fahrul anshory, *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Riyadh : Darul Ilmil kitab 2003 M/ 1423H) juz 13 hal 195

bahwa nabi Sulaiman adalah seorang nabi ia pun tak segan untuk tunduk dan memilih untuk ikut memeluk agama nabi Sulaiman.⁵⁵

Tabel II
Citra Pemimpin Perempuan Dalam Surah An-Naml Ayat 20-44
Sebagai Pemimpin Yang Bijaksana

No	Ulama Tafsir	Kitab	Gambaran kebijaksanaan
1	M.Quraish Shihab	Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraasian Al-Qur'an	ratu Balqis tidak merasa marah dan merobek kertasnya menjadi beberapa potongan, melainkan setelah menerima surat itu ratu Balqis langsung bergegas untuk mengumpulkan para pemuka nya untuk memikirkan strategi yang baik.
2	M.Quraish Shihab	Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraasian Al-Qur'an	Ratu Balqis juga memberitahukan isi surat yang ia terima kepada rakyatnya, sehingga dengan cara seperti ini tidak ada berita yang disamarkan kepada rakyatnya.
3	Muhammad aly as-Shobuni	<i>shofwatu at-Tafasir</i>	Dari penolakan ratu Bilqis untuk berperang ini juga membuktikan kebijaksanaanya sebagai pemimpin, sebab karena kekhawatirannya pada rakyatnya inilah yang menjadikan Bilqis enggan untuk berperang dengan pasukan Nabi Sulaiman.
4	Syekh Abu Abdillah	al-Jami' al-Ahkam Al-Qur'an	disaat ratu Bilqis meminta saran kepada para

⁵⁵ Ahmad bin Muhammad bin Al-Mahdi bin Ajibah al-Idrisy, *al-Bahru al-Madid* (Bairuth: Dar Kitab Al-Ilmiyah 2002 M/ 1423H) juz 5 hal 331.

	 <p data-bbox="533 1301 1193 1525">UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p data-bbox="1139 309 1369 1910">pemuka negaranya, mereka langsung memberikan penjelasan terkait kondisi militer mereka yang kuat dan siap menghadapi tentara Nabi Sulaiman. Namun meskipun demikian mereka tetap menunggu keputusan dari ratu Bilqis, meski pada akhirnya ratu Bilqis memilih jalan damai sebagai antisipasi supaya tidak banyak menjatuhkan korban, Maka dari ini bisa semakin memperjelas bahwa ratu Bilqis memang bukan sekedar ratu biasa akan tetapi ia juga dibekali kebijaksanaan dalam menentukan keputusan hingga para pengikutnya tunduk dan patuh terhadap keputusannya</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Pemimpin yang adil

Keadilan ratu Balqis tergambar saat mengutus seseorang untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman, Namun hadiah mewah yang tidak ternilai itu ditolak oleh Nabi Sulaiman. Ratu Balqis tidak merasa sakit hati dan tersinggung atas penolakan Nabi Sulaiman, iapun tidak memberikan hadiah tambahan dengan mengutus seseorang lagi untuk menemui Sulaiman. Ratu balqis memilih untuk menemui Nabi Sulaiman secara langsung, ini bertujuan supaya rakyatnya tidak merasa terhina karena pemimpinnya enggan menemui pemimpin lain untuk memikirkan negaranya.⁵⁶ Sebagai seorang pemimpin sepertinya Bilqis memiliki anggapan bahwa pemimpin hanyalah simbol dari orang yang mengatur negaranya bukan orang yang menguasai negaranya. Oleh sebab itu ia menganggap dirinya juga masuk dalam kategori masyarakat yang hidup di negeri Saba' tersebut sehingga dengan adanya pemikiran seperti ini Bilqis merasa kurang layak jika ia mengirimkan utusannya untuk kedua kalinya untuk menemui Nabi Sulaiman, sehingga keputusan untuk menemuinya secara langsung setelah utusannya yang pertama kembali pada kerjaan merupakan keputusan yang baik.

Keadilannya juga terlihat disaat ia memutuskan untuk membunuh penguasa sebagiam Yaman yang enggan untuk membaikatnya⁵⁷, Ratu Bilqis melakukan pembunuhan tersebut sebagai hukuman pada penguasa tersebut

⁵⁶ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraasian Al-Qur'an, vol 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2022) hal 219.

⁵⁷ Ibn Ismael, *Sang Penyeru (Sejarah Periode Para Rasul dan Bani Israel)*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013) hal 164

dikarenakan telah mengambil secara paksa istri-istri dari rakyat negara Yaman. Hal ini pulalah yang menjadikan Bilqis sebagai sosok pemimpin yang sangat dicintai serta disegani oleh masyarakatnya

Dari bukti-bukti yang telah dipaparkan diatas, memang sudah sepantasnya jika ratu Balqis memenuhi kriteria untuk disebut sebagai ratu yang adil. Pasalnya, ratu Balqis tidak hanya mengutus utusannya untuk menemui Nabi Sulaiman akan tetapi ia juga datang menemui Nabi Sulaiman secara langsung supaya rakyatnya tidak berfikir bahwa seorang penguasa adalah ia yang tetap duduk disinggasananya dan hanya gemar memerintah rakyatnya. Selanjutnya, pembunuhan penguasa sebagian negara Yaman oleh ratu Bilqis adalah sebagai bentuk hukuman karena istri-istri dari para laki-laki di negara tersebut direbut secara paksa, maka membunuh penguasa yang bersikap lalim pada waktu itu merupakan keputusan yang adil, sebab tidak hanya merebut para istri namun penguasa sebagian Yaman pada waktu itu juga melakukan hal-hal buruk pada rakyatnya.

Tabel III
Citra Pemimpin Perempuan Dalam Surah An-Naml Ayat 20-44
Sebagai Pemimpin Yang Adil

No	Ulama Tafsir	Kitab	Gambaran keadilan
1	M.Quraish Shihab	Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraasian Al-Qur'an	Ratu Balqis tidak merasa sakit hati dan tersinggung atas penolakan Nabi Sulaiman terhadap hadiah yang ditawarkan, iapun tidak memberikan hadiah tambahan

			<p>dengan mengutus seseorang lagi untuk menemui Sulaiman. Ratu balqis memilih untuk menemui Nabi Sulaiman secara langsung, ini bertujuan supaya rakyatnya tidak merasa terhina karena pemimpinnya enggan menemui pemimpin lain untuk memikirkan negaranya</p>
2	Ibn Ismael	<p><i>Sang Penyeru (Sejarah Periode Para Rasul dan Bani Israel),</i></p>	<p>Keadilannya juga terlihat disaat ia memutuskan untuk membunuh penguasa sebagian Yaman yang enggan untuk membaikannya, Ratu Bilqis melakukan pembunuhan tersebut sebagai hukuman pada penguasa tersebut dikarenakan telah mengambil secara paksa istri-istri dari rakyat negara Yaman. Hal ini pulalah yang menjadikan Bilqis sebagai</p>

			sosok pemimpin yang sangat dicintai serta disegani oleh masyarakatnya
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------

4. Pemimpin yang cinta damai

Ratu Balqis adalah ratu yang cinta damai hal ini tertuang dalam surah An-Naml yang dimana ratu Balqis enggan mengerahkan pasukannya untuk menghadapi Raja Sulaiman demi kebaikan dari kedua belah pihak. Ratu Balqis lebih memilih bernegosiasi dengan Nabi Sulaiman dengan cara mengirimkannya hadiah yang sangat mewah ketimbang mengerahkan pasukannya untuk turun dalam medan pertempuran melawan nabi Sulaiman.⁵⁸

Sosok ratu Bilqis sebagai ratu yang cinta damai juga tergambar jelas dalam tafsir Shafwa at-Tafasir, Syekh Aly Ashabuny menjelaskan bahwa penolakan ratu Balqis untuk berperang melawan Nabi Sulaiman sebenarnya bukan tanpa alasan, akan tetapi disebabkan karena para raja sering kali melakukan perusakan dimana-mana, dan menghinakan para orang terhormat ketika suatu negara jatuh diakibatkan kalah dalam berperang.⁵⁹ Hal ini lah yang ditakutkan oleh ratu Bilqis seandainya ia memutuskan untuk berperang namun pada akhirnya kalah dengan pasukan Nabi Sulaiman di medan pertempuran. Tidak hanya itu perang juga akan merugikan kedua belah pihak, baik dari segi ekonomi, makanan, serta sumber daya manusia akan

⁵⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraasian Al-Qur'an, vol 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2022) hal 220

⁵⁹ Muhammad aly as-Shobuni, *Shofwatu At-Tafasir Tafsirul Qur'an Karim*, (Makkah: Darl As-Shabuny, 2009) juz 2 hal 375

terkikis bila perang terjadi di negeri Saba' tersebut. Akhirnya demi keberlangsungan masyarakat Negeri Saba' Ratu Bilqis memilih untuk melakukan gencatan senjata dengan nabi Sulaiman.

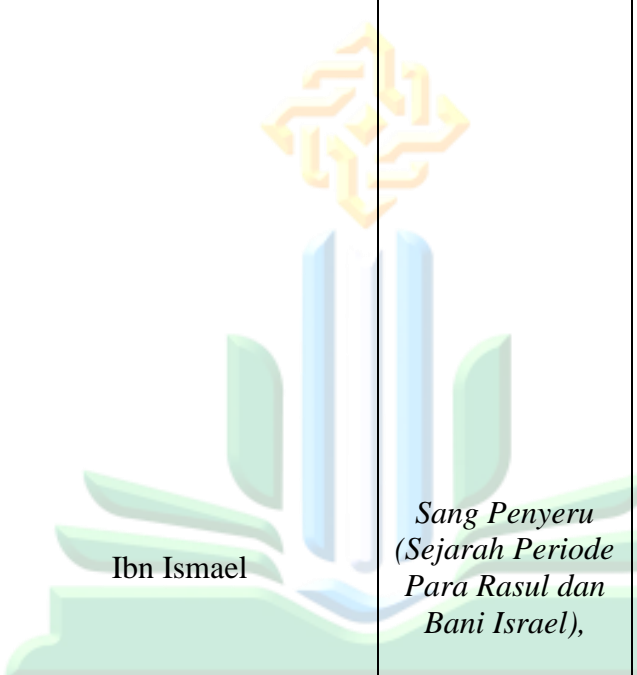
Dalam satu kisah, Ratu Balqis pernah menikah dengan penguasa di sebagian tanah Yaman, sebab penguasa tersebut sering kali mengambil istri-istri rakyat Bilqis. Mengetahui hal itu, ratu Balqis membuat kesepakatan dengan penguasa tersebut untuk tidak lagi mengambil istri-istri rakyatnya sebagai gantinya ratu Balqis bersedia untuk menjadi istri penguasa tersebut. Namun pernikahan itu hanyalah sebuah siasat Bilqis untuk membunuh penguasa tersebut saat berada didalam kamar.⁶⁰ Dari sepenggal kisah ini, Ratu bilqis tidak serta merta menurunkan banyak pasukan untuk menyelesaikan pertikaian ini, akan tetapi lebih memilih jalan strategi supaya tidak banyak yang mati terbunuh dari pihak ratu Bilqis maupun dari pihak penguasa yang telah terbunuh tadi.

Tabel IV
Citra Pemimpin Perempuan Dalam AL-Qur'an Ayat 20 – 44
Sebagai Pemimpin Yang Cinta Damai

No	Ulama Tafsir	Kitab	Gambaran kebijaksanaan
1	M.Quraish Shihab	Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraasian Al-Qur'an	Ratu Balqis adalah ratu yang cinta damai hal ini tertuang dalam surah An-Naml yang dimana ratu Balqis enggan mengerahkan

⁶⁰ Ibn Ismael, *Sang Penyeru (Sejarah Periode Para Rasul dan Bani Israel)*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013) hal 164

			<p>pasukannya untuk menghadapi Raja Sulaiman demi kebaikan dari kedua belah pihak. Ratu Balqis lebih memilih bernegosiasi dengan Nabi Sulaiman dengan cara mengirimkannya hadiah yang sangat mewah ketimbang mengerahkan pasukannya untuk turun dalam medan pertempuran melawan nabi Sulaiman</p>
2	Syekh Aly Ashabuny	tafsir Shafwa at-Tafasir	<p>bahwa penolakan ratu Balqis untuk berperang melawan Nabi Sulaiman sebenarnya bukan tanpa alasan, akan tetapi disebabkan karena para raja sering kali melakukan perusakan dimana-mana, dan menghina para orang terhormat ketika suatu negara jatuh diakibatkan kalah dalam berperang</p>

3	 <p>Ibn Ismael</p>	<p>Dalam satu kisah, Ratu Bilqis pernah menikah dengan penguasa di sebagian tanah Yaman, sebab penguasa tersebut sering kali mengambil istri-istri rakyat Bilqis. Mengetahui hal itu, ratu Bilqis membuat kesepakatan dengan penguasa tersebut untuk tidak lagi mengambil istri-istri rakyatnya sebagai gantinya ratu Bilqis bersedia untuk menjadi istri penguasa tersebut. Namun pernikahan itu hanyalah sebuah siasat Bilqis untuk membunuh penguasa tersebut saat berada didalam kamar. Dari sepenggal kisah ini, Ratu bilqis tidak serta merta menurunkan banyak pasukan untuk menyelesaikan pertikaian ini, akan tetapi lebih memilih jalan</p>
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			strategi supaya tidak banyak yang mati terbunuh dari pihak ratu Bilqis maupun dari pihak penguasa yang telah terbunuh tadi.
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

5. Pemimpin yang demokratis

Dalam menjalankan kepemimpinan, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang demokratis, begitu pula penggambaran Ratu Balqis dalam hal ini yang bisa dibuktikan dalam penggalan surah An-Naml ayat 32 dan 33 yang menjelaskan mengenai ratu Balqis meminta saran dan pertimbangan tentang surat nabi Sulaiman yang dikirimkan padanya. Ratu Balqis tidak langsung memberikan keputusannya sendiri sebagai pemimpin akan tetapi ia juga harus mendengarkan usulan dan saran dari kepala pemerintahannya, ia pun juga menyampaikan hal ini kepada rakyatnya, sehingga tidak ada kabar yang ditutup-tutupi antara pemerintah dan rakyatnya, karena hal ini lah yang mendasari negaranya begitu makmur dan ia dihormati oleh rakyatnya.⁶¹

Syekh Aly-Ashabuny menjelaskan bahwa saat ratu Balqis menernima surat yang dijatuhkan oleh burung Hud-hud, lantas ia langsung mengumumkannya pada rakyatnya, bahwa “telah dijatuhkan surat dari raja yang mulia Sulaiman kepadaku, surat ini dibuka dengan

⁶¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraasian Al-Qur'an, vol 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2022) hal 215.

bismillahirrahmanirrahim, jangan lah kamu bersikap sombong dihadapanmu serta taatlah kepada Allah dan jauhi hal yang saat ini kau perbuat”⁶² mendengar kabar dari Nabi Sulaiman maka saat itu juga ratu Bilqis kemudian meminta saran kepada para pemuka pemerintahannya. Meskipun para pemuka pemerintahannya memberi gambaran terkait besar dan gagahnya para tentara dan perlengkapan mereka, ratu Bilqis tetap enggan untuk berperang.

Sebenarnya moment ratu Bilqis meminta saran kepada para pemuka pemerintahannya adalah bentuk kedemokratisan dari seorang pemimpin kepada rakyatnya, karena negara se-digdaya negeri Saba’ bisa berdiri makmur tanpa adanya pemimpin yang mau menerima saran dari bawahannya. Maka dari sini semakin jelaslah sosok perempuan yang menjadi pemimpin memang harus memiliki kriteria berdemokrasi dan tegas seperti halnya ratu Bilqis.

Tabel V
Citra Pemimpin Perempuan Dalam Al-Qur’an Sebagai Pemimpin Yang Demokratis

No	Ulama Tafsir	Kitab	Gambaran kebijaksanaan
1	M.Quraish Shihab	Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraasian Al-Qur’an	Ratu Balqis tidak langsung memberikan keputusannya sendiri sebagai pemimpin akan tetapi ia juga harus mendengarkan usulan dan saran dari kepala pemerintahannya, ia pun juga menyampaikan hal ini kepada rakyatnya, sehingga tidak ada kabar

⁶² Muhammad aly as-Shobuni, *Shofwatu At-Tafasir Tafsirul Qur’an Karim*, (Makkah: Darl As-Shabuny, 2009) juz 2 hal 374

			yang ditutup-tutupi antara pemerintah dan rakyatnya
2	Syekh Aly Ashabuny	tafsir Shafwa at-Tafasir	<p>saat ratu Balqis menernima surat yang dijatuhkan oleh burung Hud-hud, lantas ia langsung mengumumkannya pada rakyatnya, bahwa “telah dijatuhkan surat dari raja yang mulia Sulaiman kepadaku, surat ini dibuka dengan <i>bismillahirrahmanirrahim</i>, jangan lah kamu bersikap sombong dihadapanmu serta taatlah kepada Allah dan jauhi hal yang saat ini kau perbuat” mendengar kabar dari Nabi Sulaiman maka saat itu juga ratu Bilqis kemudian meminta saran kepada para pemuka pemerintahannya.</p>

D. Implikasi Hak-hak Perempuan Menjadi Pemimpin.

Islam memberikan penilaian terhadap laki-laki dan perempuan dua makhluk yang memiliki peran yang sama dalam penciptaan, pengaturan, serta pemanfaatan masyarakat, Keduanya juga telah diberikan hak-hak dan kewajibannya masing-masing. Jika Allah telah memberikan porsi yang sama untuk laki-laki dan perempuan sebagai seorang “manusia” maka tidak alasan bagi laki-laki untuk merasa berdiri lebih tinggi diatas hak perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas segala hal yang telah dilakukannya selama di dunia.

Terkait kepemimpinan perempuan yang seringkali disinggung dan menuai pro-kontra, sebenarnya sudah pernah terjadi dimasa Nabi Sulaiman As. Pemimpin perempuan kala itu bernama ratu Balqis, seorang ratu cantik yang memerintah negerinya dengan ketegasan dan kecerdasannya. Rakyat yang hidup di bawah naungannya pun makmur dan tercukupi kebutuhannya karena pada saat itu Balqis selalu memperhatikan kondisi masyarakatnya. Oleh sebab itu, sebenarnya pro-kontra terkait masalah kepemimpinan perempuan telah terjawab oleh kisah Ratu Balqis dalam surah An-Naml.

Ketika perempuan menjadi pemimpin, berdasarkan kisah ratu Balqis dalam surah An-Naml ayat 20 - 44 maka akan terjadi implikasi dalam penerimaan hak-haknya baik itu dinilai positif maupun negatif, salah satunya sebagai berikut:

1. Implikasi Yang Sifatnya Positif

Adapun dampak positif yang terjadi pada hak perempuan saat ia menjadi pemimpin adalah:

- a) Hak untuk mendapatkan kesetaraan seperti halnya laki-laki. Hal ini bisa dicermati saat ratu Balqis meminta saran kepada para kepala pemerintahannya terkait isi surat Nabi Sulaiman yang dikirimkan kepadanya, akan tetapi kemudian para kepala pemerintahan itu memasrahkan keputusannya kepada ratu Balqis, ini sama saja saat suatu negara diperintah oleh seorang laki-laki atau seorang raja.

- b) Hak untuk mendapatkan kebebasan seperti laki-laki, dalam kisah diatas, diceritakan bahwa yang menjadi pemimpin dinegara yang bernama Saba' adalah seorang ratu yang bernama Balqis. Ia dinilai sebagai ratu yang bijaksana serta cerdas dalam menanggapi masalah. dari sosok Balqis yang menjadi ratu di negara yang bernama Saba, maka tidak menutup hak untuk perempuan lain untuk bisa menjadi apapun yang mereka cita-citakan.
- c) Hak dalam perkawinan dan keluarga. Dalam masalah ini jika disandarkan dengan kisah ratu Balqis, ratu Balqis pernah diceritakan menikah dengan penguasa sebagian tanah yaman pada waktu itu, meskipun pernikahan itu adalah pilihannya untuk melancarkan siasatnya supaya bisa membunuh penguasa yang dinilai dzalim itu, selanjutnya diakhir kisahnya dengan Nabi Sulaiman, ratu Balqis memilih untuk menjadi istrinya. Dari kisah diatas ratu Balqis tidak mendapatkan paksaan akan menikah dengan siapapun, ia pun bisa leluasa memilih siapa yang berhak menjadi calon suaminya pada saat itu. maka oleh karena itu perempuan akan memiliki hak yang sama dengan laki-laki terkait pemilihan calon suami, baik dari tidak adanya paksaan serta ia memiliki hak paten untuk memilih siapa yang pas untuk dijadikannya sebagai calon suami

2. Implikasi Yang Sifatnya Negatif.

Segala sesuatu pasti akan menimbulkan sesuatu yang berlawanan, misalnya seperti perempuan yang menjadi pemimpin. Selain memiliki pengaruh yang baik untuk perempuan, namun kepemimpinannya juga memunculkan dampak yang sifatnya negative yakni kewajibannya sebagai perempuan bisa tidak terpenuhi, berdasarkan kisah diatas sosok ratu Balqis digambarkan sebagai ratu yang demokratis sebab ia selalu memikirkan dan memperhatikan kondisi serta kesejahteraan rakyatnya. Bila perempuan menjadi pemimpin maka ia dituntut untuk memikirkan negara dan rakyatnya seperti halnya ratu balqis. Akan tetapi dilain sisi perempuan juga memiliki kewajiban yang ditanggung oleh dirinya, seperti mengasuh dan mendidik anak. Apabila seorang perempuan meninggalkan salah satunya maka akan merusak kewajiban yang ia tanggung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan temuan dari beberapa kitab tafsir yang diteliti oleh penulis seperti *Jami' al-Ahkam al-Qur'an* (karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Abu Bakar Al-anshory), *Bahrul Ulum – Muwafiq lil Matbhu'*, *al-Lubab fi 'ilmil kitab* (Karya Abu al-Laits Nashr bin Muhammad As-Shamarqandy), *al-Bahru al-Madid* (karya Ahmad bin Muhammad Al-Mahdiyyi), dan kitab tafsir lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Maka citra pemimpin perempuan dalam Surah An-Naml antara lain sebagai berikut:
 - a) Pemimpin yang cerdas
 - b) Pemimpin yang bijaksana
 - c) Pemimpin yang adil
 - d) Pemimpin yang demokratis
 - e) Pemimpin yang cinta damai
2. Dalam poin selanjutnya terdapat implikasi hak-hak perempuan menjadi pemimpin, pada poin ini penulis membagi implikasi menjadi dua bagian yakni implikasi positif dan negatif. Adapun implikasi positif yang

ditimbulkan oleh perempuan menjadi pemimpin adalah tumbuhnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dari segi profesi dan pendidikan sehingga tidak adanya lagi sekat yang membatasi perempuan dalam menentukan pilihan dan membuka suaranya. Sedangkan implikasi negatif yang ditimbulkan adalah Kewajibannya sebagai perempuan bisa tidak terpenuhi. Berdasarkan kisah diatas sosok ratu Balqis digambarkan sebagai ratu yang demokratis sebab ia selalu memikirkakan dan memperhatikan kondisi serta kesejahteraan rakyatnya. Bila perempuan menjadi pemimpin maka ia dituntut untuk memikirkakan negara dan rakyatnya seperti halnya ratu balqis. Akan tetapi dilain sisi perempuan juga memiliki kewajiban yang ditanggung oleh dirinya, seperti mengasuh dan mendidik anak. Apabila seorang perempuan meninggalkan salah satunya maka akan merusak kewajiban yang ia tanggung.

B. Saran

Setelah melewati pembahasan dan analisis terhadap citra pemimpin perempuan dalam surah An-Naml ayat 20-44 dan mendapatkan hasil analisis yang tertera dalam kesimpulan, maka ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan diantaranya adalah:

1. Keunggulan dari penelitian ini adalah menjelaskan gambaran atau citra perempuan menjadi pemimpin dalam Al-Qur'an. Penelitian ini mengungkap kajian representasi sehingga pembaca mampu memahami bahwa Al-Qur'an tidak pernah melarang perempuan untuk menjadi pemimpin.

Bahkan Al-Qur'an menggambarkan sosok pemimpin dari kalangan perempuan pada surah an-Naml ayat 20 – 44.

2. Mengenai penelitian ini, hanya berfokus pada surah An-Naml ayat 20-44, jadi besar kemungkinan untuk peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan dan meneliti lebih dalam terkait citra pemimpin perempuan.
3. Peneliti menyarankan untuk para akademisi untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi dimasa yang akan datang.
4. Penulis juga berharap kepada seluruh lapisan lembaga dan masyarakat, selama yang menjadi pemimpin adalah sosok yang amar ma'ruf dan nahi munkar maka patuhilah

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tulisan ini pasti memiliki banyak kekurangan disana-sini. Oleh karena itu masukan, saran serta kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Daftar Pustaka

- Abbas Mahmoud al-Akkad, Wanita dalam al-Qur'an, Alih Bahasa, Chadidjah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Abu abdillah Muhammad bin Abu bakr bin fahrul anshory, Jami' al-Ahkam al-Qur'an, (Riyadh : Darul Ilmil kitab 2003 M/ 1423H)
- Abu Al-Laits Nashir bin Muhammad bin Ibrohim As-Samarkandi, Bahrul Ulum – Muwafiq lil Matbhu' (Bairut : Dar Al-Fikr) juz 2
- Abu hafsini Umar bin Aly bin 'adil ad-Dimasyqi, al-Lubab fi 'ilmil kitab, (Bairuth: Darul kitab 'ilmiyah, 1419 H/1998 M) juz 15
- Ahmad bin Muhammad bin Al-Mahdi bin Ajibah al-Idrisy, al-Bahru al-Madid (Bairuth: Dar Kitab Al-Ilmiyah 2002 M/ 1423H)
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terjemahan, Bahrul Abu bakar Dkk, Terjemahan Tasrif Al-Maraghi (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 2003) cet III
- Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994)
- Fahrurroji, Dr. Moch, pola komunikasi dan model kepemimpinan islam, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019)

Ibn Ismael, Sang Penyeru (Sejarah Periode Para Rasul dan Bani Israel), (Kediri: Lirboyo Press, 2013)

M. Quraish Shihab, “Membumikan al-Qur’an”, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995)

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keseraasian Al-Qur’an, vol 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2022)

Mansour Fakih, Analisis dan Gender dan Transformasi sosial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

Moenawir khali, Nilai Wanita (Jakarta: Bulan Bintang 1997)

Muhammad aly as-Shobuni, Shofwatu At-Tafasir Tafsirul Qur’an Karim, (Makkah: Darl As-Shabuny, 2009)

Muhammad bin Yusuf as-Syahir bi Abi Hayyan al-Andalusy, tafsir bahrul muhith (Bairut : Dar al-Kitab al-‘ilmiyah 2001 M/1422H)

Muhammad Said Al-Buthi, Perempuan dalam Pandangan Barat dan Islam, (Yogyakarta, Suluh Press, 2005)

Muhammad Thahir bin ‘Asyur, Tahriru wa Tanwiru, (Tunisia : at-Tauzi’, 1997 M) Juz 19

Raihan Putri, Kepemimpinan Perempuan dalam islam antara konsep dan realita, (Yogyakarta: AK Group Bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, 2006)

Rosyadi Ruslan, metode penelitian publik relation dan komunikasi, (jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006)

Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif (Bandung: Alfabeth, 2018)"

Syaikh Muhammad Al-Ghazali, studi kritis atas Hadits nabi SAW antara pemahaman tekstual dan kontekstual, (Bandung : penerbit mizan, 1991)

Tim Review, pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember Press,2015)

Viethzal Riva'I, Kepemimpinan dan pelaku organisasi, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003)

Wahbah Zuhaili, al-Fiqh wa Adillatuhu, Juz ke 2 cet 4 (Damaskus : Dar al-Fikr, 2004M)

Yusuf Qardhawi, *fiqh Daulah dalam prespektif Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997)

Biodata Penulis

Nama : Nurul Aini
NIM : U20191139
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 03 Desember 1999
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jl. Kh. Wahid Hasyim XXI/225 RT 05 RW 25
blok 5, Jember.

A. Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Hidayah 2 (2005-2006)
2. Mima 01 Kh. Shiddiq (2006 – 2012)
3. MtsN Jember 1 (2012-2015)
4. MA. Al-Mujtama' (2015 – 2018)
5. S1 UIN KH. Achmad Shiddiq Jember

B. Pendidikan Non Formal

1. TPQ Nurul Iman
2. PP. Darullugahah Wadirasatil Islamiyah (2015-2018)
3. Ma'had Ad-Dirasah Al-Qur'aniyah (2018-2019)

Pernyataan Keaslian Tulisan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Aini

Nim: U20191139

Jurusan/Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi: Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Shiddiq Jember

Dengan Ini menyatakan bahwa isi skripsi ini "Citra pemimpin perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Surah An-Naml ayat 20-44) adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 13 November 2023



Nurul Aini
NIM: U20191139

JEMBER